

G.V. PLEKHANOV

Sosialisme Utopian Abad XIX

Koleksi Buku Rowland

Sosialisme Utopian Abad XIX

G.V. Plekhanov

Sosialisme Utopian Abad XIX

G.V. Plekhanov

Diambil dari: G.V. Plekhanov, "Utopian Socialism of the Nineteenth Century," *Selected Works*, (Edisi Lima-Jilid, Jilid III, 1957, hal. 567-613.) Alih bahasa: Ira Iramanto.

I S I

Prakata	- 1 -
Sosialisme Utopian Abad XIX	- 10 -
A. Sosialisme Utopian Inggris	- 12 -
I.	
II.	
III.	
IV.	
B. Sosialisme Utopian Perancis	- 35 -
I.	
II.	
III.	
IV.	
V.	
VI.	
C. Sosialisme Utopian Jerman	- 56 -
I.	
II.	
III.	
Catatan-catatan	- 70 -

PRAKATA

Salah-seorang tokoh paling terkemuka dalam gerakan buruh internasional, G. V. Plekhanov, adalah seorang ahli teori ulung, seorang ahli propaganda dan pembela Marxisme yang berbakat.

Tulisan-tulisannya mengenai filsafat merupakan sumbangan penting bagi perkembangan pemikiran sosial di Rusia. Demikian, Lenin menyebutkan tulisan-tulisan Plekhanov sebagai yang terbaik di dalam literatur Marxis internasional.

Karya-karyanya mempunyai pengaruh yang tak-dapat dihilangkan dalam mendasari materialisme dialektis dan historis dan sosialisme ilmiah, maupun dalam sejarah filsafat, etika dan estetika, logika dan psikologi. Ia penulis sejumlah gagasan orisinal yang secara kreatif mendasari dan mengembangkan azas-azas filsafat Marxisme tertentu yang sangat penting.

Plekhanov mengemukakan suatu penilaian historis yang tepat mengenai kehidupan Rusia menjelang akhir abad XIX, dan argumen-argumen teoritisnya, yang membuktikan kebutuhan akan sebuah partai klas-buruh sebagai suatu faktor menentukan untuk mengakhiri krisis yang sedang melanda negeri itu, mempunyai arti-penting yang besar sekali bagi nasib keseluruhan Rusia.

G. V. Plekhanov dilahirkan pada tahun 1856 pada sebuah keluarga bangsawan rendah yang memiliki-tanah di Tambov Gubernia. Ia bergabung pada gerakan revolusioner Narodnik¹ pada tahun-tahun 1870-an, selama masa studinya, dan atas perintah pusat revolusioner ia beremigrasi ke Swiss pada tahun 1880 untuk menghindari penangkapan dirinya oleh polisi tsar. Ia melewati sejumlah tahun di negeri itu, dan melakukan suatu studi mengenai literatur sosialis, karya-karya filsafat dan ekonomi Marx dan Engels, dan gerakan buruh dunia.

Pada tahun 1883 Plekhanov tampil untuk pertama kalinya membela dan memperkuat teori Marx dan Engels. Di luar negeri ia mengorganisasi kelompok *Emansipasi Pekerja*, kelompok Marxis Rusia pertama, yang memainkan suatu peranan penting dalam

memupuk kesadaran revolusioner pada wakil-wakil klas pekerja Rusia yang berpikiran-maju pada tahap-tahap awal perkembangannya.

Pada tahun itu pula karya Marxis Plekhanov yang pertama *Sosialisme dan Perjuangan Politik* diterbitkan dan dikirim ke Rusia. Sebuah karya yang mempunyai arti-penting sosial besar sekali, yang dengan penuh cemeti mengkritik teori-teori lama yang menjadi landasan aktivitas-aktivitas kaum Narodniki, kaum revolusioner Rusia pada waktu itu.

Pada tahun 1884, Plekhanov menulis bukunya yang kedua, *Perbedaan-perbedaan Kita* yang, meneruskan kritiknya atas pandangan-pandangan kaum Narodnik, menyatakan bahwa waktunya telah tiba bagi pembentukan sebuah partai klas-buruh di Rusia. "Pengorganisasian sedini mungkin sebuah partai buruh adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan semua kontradiksi ekonomi dan politik Rusia dewasa ini. Di atas jalan itu tergelarlah jalan keberhasilan dan kemenangan; semua jalan lainnya hanya dapat mendatangkan kekalahan dan impotensi."^{*}

Kecuali dua karya yang tersebut di atas, yaitu *Sosialisme dan Perjuangan Politik* (1883) dan *Perbedaan-perbedaan Kita* (1884), Plekhanov menulis banyak karya Marxis lainnya, yang penting di antaranya adalah *Untuk HUT Hegel ke Enampuluh* (1891), *Perkembangan Pandangan Monistik tentang Sejarah* (1895), *Augustin Thierry dan Konsep Materialistik tentang Sejarah* (1895), *Sebuah Bagan Sejarah tentang Materialisme* (1896), *Mengenai Konsep Materialistik tentang Sejarah* (1897), *Peranan Individu dalam Sejarah* (1898) dan artikel-artikel yang ditujukan terhadap Eduard Bernstein, Conrad Schmidt, Pyotr Struvé, Alexander Bogdanov, dan Tomáš Carrigue Masaryk.^{**} Ini dan banyak tulisan-tulisan lainnya mengandung suatu pembelaan, penguatan dan pengembangan teori Marxis yang cemerlang.

Gagasan-gagasan mengenai materialisme dialektis dan sosialisme ilmiah yang dipaparkan di dalam bukunya *Perkembangan*

* Lihat G.V.Plekhanov, *Selected Philosophical Works*, Vol.I, Gospolitizdat Publishing House, 1956, hal. 364.

** Untuk karya-karya Plekhanov ini lihat: G.V.Plekhanov, *Selected Philosophical Works*, Vols.I, II. Gospolitizdat Publishing House, 1956.

Pandangan Monistik tentang Sejarah (1895), karya filsafatnya yang paling penting, mendinamiskan ajaran-ajaran tua Narodnik, yang sudah ditolak oleh kenyataan-kenyataan kehidupan, dan mendorong pejuang-pejuang sejati untuk emansipasi suatu rasa kepercayaan akan kemenangan revolusi, dan membantu mendidik kaum revolusioner sejati.

Dalam karya-karya Plekhanov, perhatian terutama difokuskan pada masalah-masalah materialisme historis, sosialisme ilmiah, sejarah filsafat, dan kritik mengenai sosiologi burjuis. Pada sistem-sistem filsafat pra-Marxis dikenakannya analisis dan kritik yang mendalam secara ilmiah. Mengungkapkan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya dan menjelaskan ketidak-mampuan sistem-sistem itu untuk menginterpretasikan hukum-hukum perkembangan sosial.

Dalam membongkar kedok semua usaha untuk mengaburkan perbedaan antara asas-asas Marxisme dan semua ajaran filsafat pra-Marxis, Plekhanov secara meyakinkan menunjukkan bahwa pembenaran materialisme dialektis dan historis dan teori mengenai sosialisme ilmiah adalah suatu revolusi dalam pemikiran filsafat dan sosial.

Sosialisme Utopian Abad XIX ditulis pada tahun 1913, ketika Plekhanov, sekalipun pada dasarnya masih seorang materialis-dialektis, telah menyimpang dari Marxisme revolusioner dalam masalah-masalah tertentu yang sangat esensial, dan telah mengambil suatu posisi oportunistis.

Suatu analisis atas karya ini, namun, akan mengungkapkan bahwa bahkan dalam aktivitas-aktivitasnya di periode Menshevik ini, Plekhanov di dalam studi-studi historis dan filsafatnya tetap setia pada asas-asas materialisme historis. Membahas kaum sosialis Utopian Inggris, Perancis dan Jerman, studi ini ditandai oleh suatu analisis ilmiah yang mendalam sekali mengenai hal-ihwal itu. Sekalipun sang penulis menyatakan bahwa dirinya tidak mampu membuat suatu studi tentang gerakan-gerakan sosial yang membuahkkan gagasan-gagasan kaum sosialis Utopian, pemaparannya mengenai pandangan-pandangan mereka menunjukkan—seakan-akan secara sambil-lalu—pada kenyataan-kenyataan sejarah tertentu yang sangat penting yang

mengondisikan baik watak maupun arah perkembangan gagasan-gagasan ini.

Yang diteliti secara tuntas oleh Plekhanov adalah sumber-sumber teoritis yang darinya kaum sosialis Utopian menimba, dan sumbangan istimewa dari yang tersebut belakangan itu pada tempat-penyimpanan pemikiran teoritis yang amat berharga.

Sumbangan ini diperhitungkan bagi setiap dari ketiga negeri yang dibahas, dan lagi pula dibuktikan lewat suatu analisis mengenai kondisi-kondisi historis yang konkret. Serta-merta dengan itu sang penulis menunjukkan bahwa ketiga aliran itu bersumber dari filsafat materialistik Pencerahan Perancis abad XVIII, yang pada masanya merupakan puncak pemikiran filsafat.

Plekhanov dengan kokoh mengembangkan pikiran bahwa Holbach, Helvétius, Diderot, dan para penganut mereka adalah kaum materialis dan ideologis militan dari burjuasi Perancis pada periode sejarah revolusionernya, ketika ia tampil dengan berani dan teguh melawan feodalisme dan melawan semua konsepsi dan kelembagaan abad pertengahan. Dalam analisisnya mengenai materialisme, atheisme, teori tentang pengetahuan, pandangan-pandangan etis dan historis kaum materialis Perancis dan kritik mereka mengenai feodalisme, Plekhanov mengungkapkan kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahan mereka.

Sebagaimana Plekhanov dengan tepat sekali menunjukkan, materialisme Perancis, dengan segala kekurangannya, merupakan peristiwa paling penting dalam perkembangan pemikiran teoritis umat manusia. Literatur Perancis abad XVIII berhutang nilai kekalnya pada ikatan-ikatan erat materialisme Perancis dengan kebutuhan-kebutuhan zaman, kritiknya yang tak-mengenal ampun terhadap feodalisme, dan atheismenya yang militan dan konsisten.

Di dalam teori-teori mereka, semua kaum sosialis Utopian abad XIX berangkat dari premis kaum materialis abad XVIII bahwa kebajikan-kebajikan dan kebatilan-kebatilan manusia ditentukan oleh keadaan, dan bahwa watak manusia tidaklah ditakdirkan secara ilahi, tetapi dihasilkan oleh pengaruh yang dikerahkan oleh lingkungan manusia.

Sebagian besar perhatian Plekhanov ditujukan pada pandangan-pandangan kaum sosialis Utopian Inggris Charles Hall, Robert

Owen dan William Thompson, yang jasa utamanya pada umat manusia menurut Plekhanov terletak pada kritik mereka yang tak-mengenal ampun terhadap sistem kapitalis. Dalam karya utamanya *Pengaruh-pengaruh Peradaban atas Rakyat Negara-negara Eropa*, Hall menunjukkan bahwa sementara kaum kapitalis menumpuk kekayaan, massa rakyat menjadi semakin miskin. “Meningkatnya kekayaan atau kekuasaan satu pijak,” demikian ia menulis, “adalah penyebab peningkatan kemiskinan dan penundukkan pihak lainnya.”*

Ini, demikian Hall melanjutkan, memupuk perkembangan kontradiksi klas dan perjuangan klas. Namun perjuangan ini adalah suatu perjuangan yang tidak adil, karena klas pekerja selalu dipaksa untuk menyerah, karena ia tidak memiliki alat-perengkapan yang diperlukan untuk melakukan perjuangan itu.

Ketidak-adilan yang luar-biasa di dalam pendistribusian milik merupakan ciri paling karakteristik peradaban burjuis masa kini.

Ide yang sama, yaitu, bahwa kemiskinan lahir dari ketidak-adilan, dikembangkan oleh Owen dan kaum sosialis Utopian lainnya.

“Dunia kini digenangi kekayaan,” Owen menulis, “dengan cara dan alat yang tidak habis-habisnya yang terus meningkatkannya—namun begitu kesengsaraan merajalela! Demikian itulah pada saat ini menjadi keadaan sesungguhnya dari masyarakat manusia.”**

Bertumbuhnya ketidak-adilan, terus-menerus berlangsungnya pemiskinan klas-klas pekerja dan menggunungnya kekayaan kaum kapitalis menyebabkan kecemasan yang semakin tajam pada kaum sosialis Utopian semua negeri, yang mengabdikan banyak pikiran pada jalan-jalan dan cara-cara menyingkirkan kecenderungan yang sangat nyata dalam perkembangan masyarakat abad XIX.

Mereka diresahkan dengan masalah penghadangan gejala yang tidak terjelaskan ini dan penyusunan hubungan-hubungan sosial yang akan memungkinkan pekerja mendapatkan kekayaan yang diciptakannya sendiri; walaupun ia tidak dapat memperoleh seluruh produk kerjanya, segala sesuatunya mesti ditata sedemikian rupa sehingga bagian pekerja dari produk itu tidak sedemikian

* Lihat hal. 20 edisi ini.

** Lihat hal. 24 edisi ini.

menyengsarakan kecilnya.

Hubungan-hubungan sosial burjuis dikritik oleh kaum sosialis Utopian yang menekankan bahwa sebab utama kesengsaraan massa di bawah kapitalisme terletak pada alat-alat produksi yang merupakan hak milik perseorangan.

Para sosialis Utopian, Louis Blanc, Jean Reynaud, dan Pierre Leroux secara cukup jelas memandang kontradiksi sosial yang fundamental zaman mereka sebagai kebertentangan-tangannya kaum burjuasi terhadap rakyat (Louis Blanc) dan bahkan sebagai kebertentangan-tangannya proletariat dan burjuasi, dua kelas yang tergolong pada rakyat dan yang berbeda dalam hal kepentingan-kepentingan mereka (Pierre Leroux).

Semua sosialis Utopian sependapat, bahwa pendidikan memainkan suatu peranan penting di dalam pembentukan watak manusia, dan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungannya; dari situlah tuntutan agar semua kelembagaan sosial mesti mengarahkan kegiatan-kegiatan mereka pada perbaikan kelas yang pakling besar jumlahnya dan paling miskin secara moral, intelektual dan secara fisik (Saint-Simon).

Suatu ciri mencolok dari pandangan mereka adalah juga keyakinan mereka yang teguh pada perkembangan progresif umat-manusia; namun, sebagaimana dengan tepat ditunjukkan oleh Plekhanov, mereka berpikir bahwa “bukan semata-mata suatu kepercayaan pada kemajuan yang merupakan suatu ciri khusus sosialisme, tetapi keyakinan bahwa kemajuan membawa pada penghapusan *eksploitasi manusia atas manusia*. Keyakinan ini secara tegas-tegas diulang dalam pidato-pidato dan tulisan-tulisan kaum Saint-Simonis.”*

Kaum sosialis Utopian Jerman (Wilhelm Weitling) mendekati suatu kesadaran bahwa watak masyarakat hari-depan ditentukan oleh proses perkembangan sosial secara obyektif sebagaimana yang diungkapkan di dalam perjuangan kelas.

“Ia” (yaitu Weitling—pen.) “mengatakan bahwa setiap pergantian dari yang lama oleh yang baru adalah revolusi,” Plekhanov menulis. “Oleh karenanya kaum komunis tidak bisa tidak adalah kaum

* Lihat hal. 53 edisi ini.

revolusioner. Namun, revolusi-revolusi tidak akan selalu berdarah-darah. Bagi kaum komunis lebih disukai suatu revolusi secara damai ketimbang suatu revolusi berdarah, tetapi prosesnya perubahan-perubahan seperti itu tidak tergantung pada mereka, tetapi pada kelakuan kelas-kelas atas dan dari pemerintah-pemerintah.”*

Adalah dengan cara ini Plekhanov membimbing para pembaca pada kesadaran bahwa gagasan-gagasan kaum sosialis Utopian merupakan salah-satu sumber teoretis dari Marxisme. Mengekspresikan kepentingan-kepentingan massa yang dieksploitasi oleh modal, kaum sosialis Utopian berusaha memberikan bukti teoritis mengenai perlunya perombakan masyarakat, dan mengedepankan sejumlah perkiraan cemerlang mengenai masyarakat komunis.

Namun, tatkala soalnya sampai pada cara-cara dan jalan-jalan untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam masyarakat, kaum sosialis pra-Marxis seketika memperlihatkan ketidak-berdayaan mereka, Utopianisme mereka, dan terutama karena mereka tidak dapat memahami hukum-hukum perkembangan kapitalis. Mereka berhasrat sekali menciptakan sebuah sistem sosial yang tanpa kaum miskin, kaum kaya, kaum budak atau kaum tuan-budak. “Namun sosialisme Utopian tidak memperhitungkan proses perkembangan historis. Demikian, Owen sering mengatakan bahwa tatanan sosial baru mungkin datang dengan tiba-tiba, *bagaimana seorang pencuri di malam hari.*”** Kaum sosialis Utopian tidak mempunyai kepercayaan akan inisiatif massa, yang emansipasinya telah sangat mereka pikirkan dan yang kemujurannya tanpa sedikit pun keengganan mereka ikhtiarkan. Sebagian besar dari mereka lebih menyukai perdamaian di antara kelas-kelas dan mereka berharap mengadakan revolusi sosial tanpa pergulatan, melalui persuasi/menghimbau pihak-pihak yang memegang kekuasaan di masyarakat.

Saint-Simon, Fourier dan kaum sosialis Utopian lainnya mengutuk Revolusi Perancis tahun 1789, yang mereka namakan *ledakan mengerikan*. Kaum sosialis Utopian gagal memahami bahwa haanya perjuangan kelas, perombakan kembali masyarakat secara

* Lihat hal. 66 edisi ini.

** Lihat hal. 29 edisi ini.

revolusioner yang dapat membawa si budak masa lalu menjadi seorang warga yang bebas, secara ekonomi dan spiritual bebas dari si kapitalis, tuannya di masa lalu, dan bahwa satu-satunya cara untuk merombak masyarakat adalah dengan adanya kaum buruh, rakyat pekerja mengambil bagian di dalam perjuangan revolusioner itu.

Kekurangan pokok sosialisme Utopian justru terletak dalam kegagalannya untuk melihat dengan tajam kekuatan yang mampu secara radikal merombak masyarakat kapitalis dewasa ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Plekhanov, kaum sosialis Utopian menuntut agar “ketidak-adilan kepemilikan harus dilenyapkan oleh justru pihak-pihak yang menikmati semua kemujuran yang diberikan olehnya.”** Kekurangan ini dihapus oleh Marxisme, yang membuktikan bahwa emansipasi kaum pekerja menjadi persoalan kaum pekerja itu sendiri. Agar tugas emansipasi dapat dilaksanakan dengan berhasil, kaum buruh mesti membentuk partai klas pekerja mereka sendiri, yang militan, berdisiplin kuat dan diperlengkapi dengan teori revolusioner yang paling maju.

“Tanpa suatu teori revolusioner,” demikian tulis Plekhanov, “tidak ada gerakan revolusioner dalam arti kata sebenarnya. Setiap klas yang menghasratkan emansipasi, setiap partai politik yang bertujuan akan dominasi, adalah benar-benar revolusioner sejauh ia mewakili garis-garis sosial yang paling maju dan secara konsekuen merupakan wahana gagasan-gagasan paling progresif zamannya. Suatu gagasan yang secara inheren revolusioner adalah semacam dinamit yang tidak bisa digantikan oleh bahan peledak lainnya apa- dan mana-pun di dunia.”***

Plekhanov memandang Marxisme justru sebagai jenis teori yang

* Lihat hal. 23 edisi ini.

** Lihat G.V. Plekhanov, *Selected Philosophical Works*, Vol. I, Gospolitizdat Publishing House, 1956, hal. 95.

*** Menurut pendapat Leslie Stephen, dalam perangai intelektual Godwin lebih dekat pada para ahli teori pra-Revolusi Perancis daripada pada semua pemikir Inggris lainnya. (Lihat *History of English Thought in the Eighteenth Century* oleh Leslie Stephen. Edisi ke-2, London, 1881, vol.II, hal.264.) Bahkan apabila kita berasumsi bahwa memang begitu halnya, namun titik-berangkat Godwin masih yang sama seperti—misalnya—titik-berangkat Robert Owen, Fourier atau para sosialis terkemuka lainnya dari kontinen-daratan Eropa.

menjelaskan tugas-tugas sesungguhnya dari kelas pekerja. Hanya dalam Marxisme kelas pekerja menemukan suatu senjata pembawa-kemenangan yang akan membantu mewujudkan perombakan masyarakat burjuis secara revolusioner menjadi sebuah masyarakat sosialis.

Demikianlah, dengan secara kritis menganalisis pandangan-pandangan kaum sosialis Utopian, dengan ketidak-mampuan mereka untuk menemukan dan secara ilmiah menegakkan hukum-hukum perkembangan historis, Plekhanov mengungkapkan arti-penting yang besar dari teori Marx dan Engels mengenai sosialisme ilmiah. Ia memandang tampilnya sosialisme ilmiah sebagai suatu peristiwa pertanda dan suatu titik-balik vital di dalam sejarah pemikiran manusia.

Karya G. V. Plekhanov *Sosialisme Utopian Abad XIX* mengandung suatu analisis ilmiah mengenai gagasan-gagasan sosialis pra-Marxis di abad XIX dan suatu uraian yang hidup mengenai peranan dan arti-penting kaum sosialis Utopian sebagai pendahulu-pendahulu sosialisme ilmiah.

M.Sidorov

ooo0ooo

SOSIALISME UTOPIAN ABAD XIX²

Sebagaimana selalu halnya dan di mana saja, literatur Eropa-Barat paruh pertama abad XIX merupakan suatu pencerminan kehidupan sosial. Karena gejala-gejala yang jumlah-totalnya telah membawa pada munculnya yang disebut masalah sosial di dalam teori sosial mulai memainkan suatu peranan penting di dalam kehidupan masyarakat masa itu, maka selayaknya untuk mengantar sebuah pembahasan mengenai literatur itu dengan sebuah tinjauan singkat tentang ajaran-ajaran kaum sosialis Utopian. Sekalipun ia terletak di luar jangkauan sejarah literatur dalam arti-kata sempit istilah itu, sebuah tinjauan sejenis ini akan memberikan suatu pengertian lebih baik mengenai aliran-aliran literer itu sendiri. Namun, kekurangan ruang telah mengharuskan saya membatasi diriku pada corak-corak terpenting dari sosialisme Utopian abad XIX dan pengaruh-pengaruh utama yang menentukan perkembangan mereka.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Engels di dalam polemiknya dengan Dühring,³ sosialisme abad-XIX pada penglihatan sekilas pertama tampak seperti suatu perkembangan lebih lanjut dari kesimpulan-kesimpulan yang dicapai oleh filsafat Pencerahan abad-XVIII. Sebagai ilustrasi akan saya sebut kenyataan bahwa para ahli teori sosialis waktu itu sama sekali tidak segan-segan berpaling pada *hukum-hukum alam*,⁴ yang muncul begitu mencolok di dalam penalaran kaum Pencerahan Perancis. Tidak diisangsikan lagi bahwa kaum sosialis tanpa cadangan menerima sikap filosofis terhadap Manusia yang dianut oleh para Pencerahan pada umumnya, dan oleh La Mettrie, Holbach, Diderot dan Helvétius di Perancis dan David Hartley dan Joseph Priestley di Inggris khususnya. Demikian, William Godwin (1756-1836) berangkat dari premis kaum materialis bahwa kebajikan-kebajikan dan kebatilan-kebatilan setiap orang ditentukan oleh keadaan-keadaan yang jumlah totalnya membentuk sejarah kehidupannya.

Dari situlah Godwin menarik kesimpulan bahwa kejahatan dapat

diusir dari dunia apabila jumlah total yang disebutkan di atas diberi sifatnya yang selayaknya. Baginya hanya tinggal menentukan tindakan-tindakan apa yang dapat membangkitkan sifat semestinya pada jumlah keadaan di atas, yang justru menjadi persoalan yang dibahas dalam karya utamanya *Inquiry Concerning Political Justice and Its Influence on General Virtue and Happiness*, yang terbit pada tahun 1793. Kesimpulan-kesimpulan yang dicapai Godwin adalah sangat berdekatan dengan yang kini disebut komunisme anarkhistik. Dalam perkara ini banyak kaum sosialis abad XIX sangat berbeda pendapat dengannya, tetapi mereka semua sependapat dengannya dalam menjadikan teori mengenai pembentukan watak manusia—yang ia dengar dari kaum materialis—sebagai titik-berangkatnya.

Demikian itulah pengaruh teoritis yang paling penting yang memberi pondasi pada ajaran sosialis abad XIX. Pengaruh-pengaruh *praktis* yang paling menentukan adalah dari revolusi industri Inggris menjelang akhir abad XVIII, maupun dari pergolakan politik yang dikenal sebagai Revolusi Besar Perancis, khususnya periode *teroris*-nya. Sudah dengan sendirinya, pengaruh revolusi industri yang paling nyata terasa adalah di Inggris, dan yang dari Revolusi Besar, di Perancis.

ooo0ooo

A. SOSIALISME UTOPIAN INGGRIS

I

Saya memberikan tempat pertama pada Inggris karena Inggris negeri pertama yang menjalani revolusi industri untuk waktu yang panjang menentukan sejarah internal berikutnya dari masyarakat-masyarakat beradab. Revolusi itu ditandai oleh perkembangan pesat produksi mesin, yang menyangkut hubungan-hubungan dalam produksi dalam arti bahwa produser-produser independen menjadi pekerja-pekerja yang dipekerjakan di perusahaan-perusahaan yang kurang-lebih berukuran-besar di bawah kendali, dan untuk keuntungan, kaum kapitalis. Perubahan dalam hubungan-hubungan produksi ini mendatangkan banyak penderitaan pahit dan berkepanjangan, akibat-akibat celaka ini kemudian semakin menjadi-jadi dengan yang dinamakan *pemagaran-pemagaran* yang dibarengi pengusahaan pertanian skala-besar yang menggantikan usaha-usaha pertanian kecil. Para pembaca akan menyadari bahwa *pemagaran-pemagaran* itu, yaitu penghak-milikan tanah-tanah umum oleh tuan-tuan tanah besar, dan *konsolidasi* usaha-usaha pertanian kecil menjadi perusahaan-perusahaan pertanian skala-besar, mau tidak mau mengakibatkan sebagian besar penduduk desa meninggalkan tanah itu untuk pergi ke pusat-pusat industri. Juga jelas bahwa rakyat pedesaan yang terusir dari daerah-daerah kelahiran mereka membengkakkan *tangan-tangan* di pasar kerja, dengan begitu menekan turunnya upah-upah. Tidak pernah pauperisme mencapai proporsi-proporsi sedemikian mengerikan di Inggris seperti selama periode segera setelah *revolusi industri*. Pada tahun 1784 tingkat-tingkat kemiskinan adalah 5/ per penduduk; pada tahun 1818 telah meningkat hingga 13/3d. Penduduk pekerja Inggris yang dilanda kemiskinan berada dalam suatu keadaan kegaduhan terus-menerus: kaum buruh pertanian membakar perusahaan-perusahaan pertanian, sedangkan kaum pekerja pabrik merusak mesin-mesin.

Ini merupakan tindakan-tindakan pertama dan yang masih belum sadar di sepanjang jalan protes, yang dilakukan oleh kaum tertindas/tereksploitasi terhadap para penindas/pengeksploitasi. Hanya suatu bagian kecil dari kelas pekerja yang, pada awal periode ini, telah mencapai suatu derajat perkembangan intelektual yang memungkinkannya untuk melakukan suatu perjuangan yang sadar untuk suatu masa-depan yang lebih baik. Bagian ini terkena dampak teori-teori politik radikal dan bersimpati dengan kaum revolusioner Perancis. Sudah sedini tahun 1792 telah lahir *London Corresponding Society*,⁵ yang keanggotaannya meliputi sejumlah besar kaum buruh, tukang dan pedagang kecil. Mengikuti praktek Perancis yang revolusioner, para anggota dari perhimpunan ini saling menyapa satu sama lain dengan *warga*, dan memperlihatkan suatu perangai revolusioner yang tinggi, teristimewa setelah eksekusi Louis XVI. Betapa pun kecilnya pangsa demokratik yang dapat terseret oleh gagasan-gagasan maju zaman, kerangka pikirannya yang berbahaya itu sangat menggelisahkan lingkaran-lingkaran yang berkuasa, yang dengan penuh ketakutan mengikuti proses peristiwa-peristiwa di Perancis. Pemerintah Inggris menetapkan sederetan tindakan represif terhadap jenis pribumi kaum Jacobin, demi untuk meraut kebebasan berbicara, berorganisasi dan berkumpul.⁶ Bersamaan dengan itu kaum ideologis kelas-kelas atas merasa diri berwenang untuk mendukung usaha-usaha protektif polisi dengan mengarahkan *senjata spiritual* terhadap kaum revolusioner. Salah-satu dari monumen literer dari reaksi intelektual ini adalah penelitian Malthus tentang hukum kependudukan,⁷ sebuah tulisan sensasional, yang merupakan suatu jawaban pada karya Godwin tersebut di atas mengenai *keadilan politik*. Kalau Godwin menaruh semua kesulitan manusia di pintu pemerintahan-pemerintahan dan lembaga-lembaga sosial, maka Malthus berusaha menunjukkan bahwa semua itu bukannya ditimbulkan oleh pemerintahan-pemerintahan atau lembaga-lembaga, tetapi oleh suatu hukum Alam yang tidak bisa ditawar-tawar, yang menjadi sebab ketimbang lebih cepat bertumbuhnya (jumlah) penduduk ketimbang bahan-bahan kebutuhan hidupnya.

Sementara mempunyai akibat-akibat yang begitu jauh atas kondisi-kondisi kelas pekerja, revolusi industri Inggris juga berarti suatu perkembangan yang luar-biasa dari tenaga-tenaga produksi negeri itu. Kenyataan ini memancarkan perhatian semua pekerja

penelitian/riset, dan memberikan pada banyak dari mereka itu sebab untuk menyatakan bahwa penderitaan-penderitaan kelas pekerja adalah bersifat sementara, karena pada umumnya segala sesuatu berkembang dengan sangat baiknya. Namun pandangan optimistik ini tidak dianut oleh semua peneliti, karena terdapat orang-orang yang tidak dapat melihat penderitaan-penderitaan orang-orang lain dengan ketenangan Olimpian seperti itu. Adalah yang paling berani dan paling berhati-nurani dari orang-orang seperti itu yang menciptakan literatur sosialis Inggris pada paruh pertama abad lalu.*

Pada tahun 1805 Dr. Charles Hall (1745-1825) mengumumkan sebuah penelitian mengenai efek-efek *peradaban*—yang dimaksudkan adalah pertumbuhan tenaga-tenaga produktif di negeri-negeri beradab—mengenai kondisi-kondisi massa pekerja. Dalam tulisan ini Hall mendemonstrasikan bahwa massa itu menjadi semakin miskin sebagai konsekuensi “peradaban: Kekayaan atau kekuasaan yang satu bertambah,” demikian ia menulis, “menjadi sebab meningkatnya kemiskinan dan penundukan yang lainnya.”**

Pernyataan ini sangat penting artinya bagi sejarah teori, karena ia membuktikan bagaimana, dalam pribadi Charles Hall,⁸ sosialisme Inggris dengan jelas menyadari bahwa kepentingan-kepentingan kelas-kelas *kaum kaya* dan *kaum miskin* saling bertentangan. Perlu diperhatikan bahwa dengan kelas *miskin* Hall maksudkan kelas rakyat yang hidup dari penjualan *kerja* mereka, yaitu *kaum proletar*,

* *Pemagaran-pemagaran* telah melahirkan segunung literatur tentang masalah agraria. Literatur ini, yaitu tulisan-tulisan Thomas Spence, William Ogilvie dan Thomas Paine, menonjol sekali dalam gayanya sendiri dan telah banyak mendorong perkembangan teori sosialis di Inggris. Namun, saya tidak dapat membahas literatur ini, walaupun hanya oleh karena literatur ini tergolong pada abad XVIII, maka secara kronologis berada di luar jangkauan tema pembahasanku.

** Karena publikasi-publikasi sosialis Inggris dari paruh pertama abad XIX sangat sulit didapatkan, saya terpaksa mengutip dari terjemahan-terjemahan baru bhs. Jerman dalam merujuk pada beberapa di antara tulisan-tulisan itu. Terjemahan buku Hall (*Die Wirkungen der Zivilisation auf die Massen*) ke dalam bhs. Jerman oleh B. Oldenberg adalah terbitan ke-4 (Leipzig 1905) dalam seri *Hauptwerke des Sozialismus und der Sozialpolitik* yang diterbitkan oleh alm. Profesor G. Adler. Kutipan saya dari Hall diambil dari hal. 29 dalam terjemahan Oldenberg.

sedangkan ia menyebutkan *kaum kaya* ialah kaum kapitalis dan tuan-tanah, yang kesejahteraannya didasarkan atas eksploitasi ekonomi kaum *miskin*.

Karena kaum *kaya* hidup dari eksploitasi ekonomi kaum *miskin*, maka kepentingan-kepentingan kedua klas ini berada dalam pertentangan langsung satu sama yang lain. Buku Hall memuat satu seksi (IV) yang berjudul *Mengenai Kepentingan-kepentingan yang berbeda dari kaum Kaya dan kaum Miskin*. Di sini garis argumen pengarang itu dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Setiap orang kaya mesti dipandang sebagai *pembeli*, setiap orang miskin sebagai *penjual*, dari kerja. Menjadilah kepentingan si orang kaya untuk mendapatkan sebanyak mungkin dari kerja si orang miskin dan memberikan ke padanya yang sesedikit mungkin. Dalam kata-kata lain, ia hendak mendapatkan yang sebanyak mungkin dari produk yang diciptakan oleh kerja si pekerja. Si pekerja, sabaliknya, berusaha mendapatkan yang sebanyak mungkin dari produk itu. Dari situ pergulatan di antara mereka itu, tetapi suatu pergulatan yang tidak seimbang bagi masing-masing pihak. Tanpa adanya bahan-bahan kebutuhan hidup, kaum pekerja itu lazimnya di pihak yang asor, sama keadaannya sebagaimana garnisun sebuah benteng yang kekurangan perbekalan dipaksa untuk menyerah. Lagi pula, mesti diingat, pemogokan-pemogokan kaum buruh seringkali ditindas oleh militer, sedang sangat sedikit negeri yang mempunyai undang-undang untuk mencegah para majikan bergabung untuk tujuan menurunkan upah-upah.

Hall membandingkan kondisi-kondisi kaum buruh pertanian dengan binatang beban. Bilamana terdapat perbedaan di antara mereka itu, maka itu tidaklah yang menguntungkan si pekerja, karena kematian seekor kerbau atau seekor kuda merupakan suatu kehilangan bagi si pemilik, sedangkan ia tidak kehilangan apapun apabila pekerjaanya mati.* Para majikan bertekad mempertahankan kekayaan dan hak-hak istimewa mereka dalam perjuangan terhadap kaum buruh, yang, sebaliknya, tidak sama aktifnya dalam perjuangan mereka terhadap para pemberi-kerja (*employer*), karena kemiskinan mereka telah melucuti mereka dari kekuatan perlawanan ekonomik dan moral.⁸ Kecuali itu, kaum pemberi-

* Charles Hall, *The Effects of Civilization on the People in European States*, London, 1850, hal. 92.

kerja mempunyai di pihak mereka kekuasaan hukum yang tanpa mengenal ampun menghukum setiap pelanggaran hak-hak pemilikan.** Mengingat semua ini, muncul pertanyaan mengenai bagian pendapatan tahunan nasional yang bertambah bagi kelas buruh secara keseluruhan. Hall mengkalkulasi bahwa kelas ini hanya menerima satu-per-delapan dari nilai-nilai yang diciptakan oleh kerja kelas itu, sedangkan tujuh-per-delapan bagian lainnya jatuh ke tangan kaum *majikan*.

Kesimpulan ini sudah tentu tidak dapat dipandang eksak, karena Hall menaksir terlalu rendah bagian kaum pekerja dalam pendapatan nasional. Namun para pembaca akan menyadari bahwa untuk saat ini sama sekali tiada keperluan untuk mengekspos kesalahan sang pengarang itu. Sebaliknya, mestilah diperhatikan bahwa sekalipun dengan kesalahannya kuantitatif ini, ia telah mempunyai suatu pemahaman yang baik mengenai watak ekonomi dari eksploitasi kapitalisme atas kerja-upahan.

Kejahatan menyusul di belakang kemiskinan. Dalam kata-kata Hall: "Saya tidak bisa tidak menganggap semua, atau hampir semua yang disebut korupsi dan watak jahat asli adalah akibat-akibat sistem peradaban; dan khususnya ciri utamanya, ketidak-adilan dalam pemilikan."*** Peradaban merusak kaum miskin lewat perampasan material, dan menciptakan pada *majikan/tuan* mereka kejahatan-kejahatan yang khas kaum kaya, dan pertama-tama sekali kejahatan yang paling keji—suatu kecenderungan untuk menindas sesamanya. Itulah sebabnya bahwa moral sosial akan meraih sangat banyak sekali dari penyingkiran ketidak-adilan dalam pemilikan hak-milik. Dapatkah ketidak-adilan itu disingkirkan? Hall berpendapat bahwa itu bisa, dan mengutip tidak contoh historis mengenai keadilan pemilikan yang telah ditegakkan: pertama, di kalangan kaum Yahudi, kedua, di antara kaum Spartan, dan ketiga, di Paraguay di bawah pemerintahan kaum Jesuit. "Dalam semua peristiwa ini, sejauh yang kita ketahui, derajat keberhasilannya tinggi sekali."****

* *Ibid.*, hal. 93-94

** *Ibid.*, hal. 168. Mesti diperhatikan bahwa pada waktu itu pemogokan-pemogokan kaum buruh merupakan pelanggaran-pelanggaran yang dapat dihukum di bawah hukum pidana.

*** *Ibid.*, hal. 214.

**** *Ibid.*, hal. 223.

Ketika sampai pada masalah bagaimana menyingkirkan ketidakadilan kepemilikan, Hall menekankan pada kerberhati-hatian sejauh-mungkin, dan tidak hanya keberhati-hatian saja. Ia meyakini bahwa reformasi mesti dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak mempunyai kepentingan di dalamnya dan yang tidak terseret oleh nafsu-nafsu. Orang-orang seperti itu tidak bisa dijumpai di kalangan kaum tertindas, yang akan memaksakan lajunya. Akan lebih baik menghimbau kaum kaya, karena, apabila sesuatu tidak menyangkut diri kita tetapi yang adalah orang-orang asing bagi kita, kita tidak akan terlampaui tergesa-gesa melaksanakan tuntutan-tuntutan keadilan, tak peduli betapapun hormat kita terhadap mereka. “Karenanya akan lebih baik bahwa penebusan/ganti rugi atas keluhan-keluhan kaum miskin berasal dari kaum kaya itu sendiri.” Dengan kata-kata lain, perdamaian sosial mengharuskan bahwa ketidak-adilan kepemilikan mesti dilenyapkan justru oleh orang-orang yang menikmati semua kemujuran yang diberikan oleh kepemilikan itu. Pendakatan ini tidak hanya karakteristik Hall: mayoritas terbesar kaum sosialis yang hidup pada masa yang dibicarakan ini, tidak saja di Inggris tetapi juga di Dataran, mempunyai titik-pandang yang sama dalam masalah ini. Dalam hal ini, Robert Owen,** yang terbesar dari kaum sosialis Utopian Inggris, sangat dekat sekali dengan Hall.

II

Dari awal tahun 1880 Owen memiliki sebuah pabrik pemintalan besar di New Lanark, Skotlandia. untuk Kaum *miskin* yang bekerja di pabrik ini dengan upah sangat rendah dengan jam kerja yang panjang, dengan kebiasaan mabuk-mabukan, seringkali ditangkap karena mencuri, dan pada umumnya adalah pada tingkat intelektual dan perkembangan moral yang sangat rendah. Ketika mengambil alih pabrik New Lanark itu, Owen segera mulai memperbaiki kondisi-kondisi kaum pekerja: ia mengurangi jam kerja menjadi 10,5 jam, dan ketika pabrik itu mengalami kemacetan dikarenakan kekurangan bahan mentah, ia tidak melepas kaum *miskin* itu, sebagaimana yang dan masih lazim

* *Ibid.*, hal. 173.

** Lahir 14 Maret 1771, di Newtown, Wales Utara; meninggal 17 Nov. 1858.

dilakukan manakala timbul *halangan* atau krisis, tetapi berbulan-bulan lamanya tetap membayar penuh upah-upah mereka. Ia juga menunjukkan kepedulian yang besar akan asuhan dan pendidikan anak-anak, dan adalah yang pertama yang mengorganisasi taman-taman anak-anak di Inggris. Usaha-usaha ini membuahkan hasil-hasil yang bagus sekali dalam segala hal, menghasilkan suatu perbaikan berarti dalam moral kaum buruh, karena suatu kesadaran akan martabat kemanusiaan mereka telah membangkitkan mereka. Bersamaan dengan itu pendapatan pabrik telah meningkat dengan sangat. Semua ini, secara keseluruhan, menjadikan New Lanark yang paling menarik bagi mereka yang, penuh dengan kebajikan manusia, sama sekali tidak berenggan-enggan menyelamatkan kawanannya sambil menjaga agar kawanannya tidak sampai mati kelaparan. Owen menjadi termashur sebagai seorang filantropis, dan orang-orang bahkan yang berpangkat tinggi datang berkunjung ke New Lanark untuk menyuarakan kekaguman mereka atas cara kesejahteraan kaum *miskin* itu ditangani. Namun Owen sendiri sama sekali tidak puas dengan yang telah dapat dicapainya di New Lanark. Dengan sepenuh kebenaran ia akan mengatakan, bahwa sekalipun para pekerjanya secara relatif dalam keadaan yang lumayan, mereka itu masih menjadi *budak-budaknya*, dan sedikit demi sedikit sang filantropis ini, yang telah dipuji-puji oleh bahkan kaum reaksioner yang berbulu domba atas kedermawanannya pada kaum pekerjanya, berkembang menjadi seorang reformis sosial, yang *keekstrim-ekstrimannya* membikin ngeri semua orang *terhormat* di Kerajaan Inggris.

Seperti Hall, Owen terbengong-bengong oleh paradoks pertumbuhan tenaga-tenaga produksi Inggris yang mengakibatkan pemiskinan justru orang-orang yang mengoperasikan tenaga-tenaga produktif itu. “Dunia kini digenangi kekayaan,” ia berkata, “dengan kemampuan-kemampuan yang tiada habis-habisnya untuk terus meningkatkannya—namun begitu kesengsaraan merajalela! Demikian itulah saat ini keadaan sesungguhnya masyarakat manusia.” Masyarakat itu *dapat menjadi* kaya, bahagia dan cerah, namun ia masih teredam dalam ketidak-tahuan, dengan bagian terbesar anggotanya hidup dalam kemiskinan dan setengah-kelaparan yang mengerikan. Ia tidak boleh tinggal dalam keadaan itu; suatu perubahan ke yang lebih baik diperlukan, dan perubahan itu akan paling mudah sekali. “Dunia *mengetahui* dan *merasakan*

adanya kejahatan itu: ia akan memandang tatanan baru segala sesuatu yang disarankan—menyetujui—menghendaki perubahan itu, dan terjadilah perubahan itu.”*

Agar dunia menyetujui reformasi yang disarankan itu, terlebih dulu haruslah ia mengetahui bagaimana manusia itu sifatnya, telah menjadi apakah manusia itu dikarenakan dampak lingkungannya dan dapat menjadi apa dalam kondisi-kondisi baru yang diciptakan bersesuaian dengan keharusan-keharusan penalaran. Sebagaimana dinyatakan Owen, sebelum manusia dapat menjadi bijaksana dan bahagia, pikirannya mesti dilahirkan kembali.** Untuk mendorong kelahiran kembali pikiran manusia, Owen menulis *Essays*-nya yang terkenal mengenai pembentukan watak manusia.***

Seperti halnya Godwin, Owen yakin bahwa watak manusia ditentukan oleh lingkungan sosialnya, yang bebas dari kemauan-/kehendak-nya. Adalah dari lingkungan itu ia mendapatkan pandangan-pandangan dan kebiasaan-kebiasaan yang membuatnya berkelakuan begini atau begitu. Itulah sebabnya, melalui tindakan-tindakan yang selayaknya, penduduk dari sesuatu negeri atau bahkan dari seluruh dunia dapat diberkati dengan sesuatu watak, dari yang terburuk hingga yang terbaik. Cara-cara yang diperlukan berada di tangan pemerintahan-pemerintahan, yang dapat mencapai suatu keadaan di mana orang dapat hidup tanpa pengetahuan akan kemiskinan, kejahatan atau hukuman, yang kesemuanya adalah akibat-akibat dari salah-pendidikan dan salah-pengaturan. Karena tujuan pemerintahan adalah membuat yang memerintah maupun yang diperintah bahagia, maka mereka yang memegang kekuasaan politik harus segera menugaskan diri mereka

* Lihat suratnya yang diumumkan dalam sejumlah surat-kabar London pada 9 Agustus 1827 dan disertakan dalam sebuah jilid yang dilampirkan pada otobiografinya: *The Life of Robert Owen Written by Himself*, London 1857, hal. 84. Jilid itu bersandikan IA, dan saya akan sering merujuk padanya di halaman-halaman berikutnya.

** Lihat *Life*, IA, hal.86.

*** Judul lengkapnya: *A New View of Society; or Essays on the Principle of the Formation of the Human Character, and Application of the Principle to the Practice*. Seluruhnya terdapat empat esai. Dua esai diumumkan pada akhir 1812, yang dua lainnya pada awal tahun 1813.⁹

sendiri mereformasi struktur masyarakat.*

Langkah pertama ke arah reformasi ini mesti adalah dengan memberitahukan kepada semua dan seluruh pihak, bahwa tiada orang yang termasuk dalam generasi sekarang akan dirampas hak-milikinya. Ini mesti disusul dengan deklarasi mengenai kebebasan hati-nurani dan penghapusan lembaga-lembaga yang berpengaruh jahat atas moral publik, merevisi undang-undang yang buruk, dan, yang terakhir dan paling penting, serangkaian tindakan yang berarahkan pencerahan dan pendidikan rakyat.

“Setiap negara, agar diperintah dengan baik, mesti mengarahkan perhatian utamanya pada pembentukan watak; negara yang diperintah paling baik adalah yang memiliki sistem pendidikan nasional yang terbaik.”** Sistem pendidikan itu harus seragam bagi seluruh negara.

Hampir semua tulisan dan agitasi Owen berikutnya ditujukan pada perkembangan lebih lanjut dan pembelaan publik yang bersemangat dari pandangan-pandangan yang saya sebutkan tadi. Demikian, dengan berpandangan bahwa watak seseorang dikondisikan oleh lingkungannya, Owen mengangkat masalah derajat di mana kondisi-kondisi yang meliputi pekerja Inggris dari masa kanak-kanaknya beroperasi secara menguntungkan dirinya. Karena ia akrab dengan kehidupan kelas pekerja, walaupun itu hanya dari pengamatan-pengamatannya di New Lanark, Owen dapat menjawab pertanyaan yang ia kemukakan dengan efek bahwa kondisi-kondisi yang disebutkannya adalah sangat tidak menguntungkan. Sebagaimana dinyatakannya, penyebaran para manufaktur secara berangsur-angsur di seluruh negeri sedang menghancurkan watak penduduk negeri, perubahan ke arah yang lebih buruk ini membuat mereka sangat menderita. Suatu kejahatan moral sejenis ini sangatlah disesalkan, tetapi itu tetap tidak terelakkan sampai dilawan dengan perundang-undangan.*** Lagi

* Lihat hal. 19, 90 dan 91 edisi kedua dari *Essays*, yang diterbitkan tahun 1816. Saya akan merujuk pada penerbitan ini.

** Owen, *Essays*, hal. 149.

*** Lihat *Observations on the Effects of the Manufacturing System: with Hints for the Improvement of those Parts of It which are Most Injurious to Health and Morals; Dediicated Most Respectfully to the British Legislature* (1815). Diulangi dalam *The Life of Robert Owen*. IA. Ini merujuk pada suatu pasase di hal. 38.

pula, perjuangan itu memperkenankan suatu penundaan. Apabila kondisi-kondisi kaum pekerja pada waktu itu jauh lebih buruk ketimbang sebelumnya, keadaan itu akan semakin merosot dengan berlalunya waktu. Sangat boleh jadi bahwa ekspor barang-barang manufaktur Inggris telah mencapai puncak keberhasilannya, dan persaingan negeri-negeri lain akan membawa suatu kejatuhan dalam ekspor Inggris, yang juga akan mempunyai pengaruh yang sangat merugikan atas kondisi-kondisi kelas pekerja.*

Owen menginginkan Parlemen mengeluarkan undang-undang yang dengannya jam-jam kerja di pabrik-pabrik yang menggunakan mesin akan dibatasi menjadi 10,5 jam, dan dipekerjakannya anak-anak di bawah usia 10 tahun dan yang buta huruf sekalipun berusia di atas 10 tahun akan dilarang. Ini secara pasti berarti suatu tuntutan agar diberlakukannya *undang-undang pabrik*, dan, diajukan oleh Owen *atas nama berjuta-juta kaum miskin yang terlantar*,¹⁰ dan dihadapi dalam beberapa bagian oleh sebuah undang-undang Parlemen di tahun 1819.¹¹ Patut disesalkan bahwa Undang-undang ini, yang menyambut tuntutan Owen dengan cara yang sangat pelit, sebenarnya merupakan sebuah kartu mati, karena Parlemen tidak mengambil langkah-langkah praktis untuk menjamin pelaksanaannya. Pihak berwenang yang ditugaskan melakukan pemeriksaan pabrik belakangan bersaksi bahwa “sebelum Undang-undang 1833.¹² “orang-orang muda dan anak-anak dipekerjakan sepanjang malam, dan sepanjang hari, atau kedua-duanya *ad libitum*.”**

Kecuali menuntut pembuatan undang-undang pabrik Owen, sebagaimana kita ketahui, menginginkan undang-undang kemiskinan direvisi,¹⁴ dan diselenggarakan perkampungan/desa khusus untuk para orang yang tidak punya pekerjaan, di mana penduduknya dapat dilibatkan dalam usaha-usaha agrikultur dan industri. Owen meletakkan harapan-harapan besar pada *desa-desa*

Lihat juga hal. 39.

* *Ibid.*, hal. 39. Akan sangat mudah sekali untuk membuktikan bahwa Owen membuat kesalahan ketika, di tahun 1815, ia bertanggung bahwa perdagangan ekspor Inggris telah mencapai *puncak keberhasilan*. Berguna sekali memperhatikan bahwa dengan Owen *teori tentang pasar-pasar* sudah memainkan suatu peranan yang agak sama dengan yang ditetapkan padanya oleh kaum Narodnik kita tahun-tahun 1880-an.

** Karl Marx, *Capital*, diterbitkan oleh O.N. Popova, Vol.I, hal. 215.¹³

persatuan dan saling kerja-sama itu, karena ia berpikir bahwa langkah-langkah serius dapat dilakukan di sana untuk memberikan pendidikan yang layak pada rakyat pekerja dan menanamkan suatu pandangan hidup yang masuk akal pada mereka. Karena percaya bahwa *desa-desa* seperti itu akan mudah sekali menjadi makmur, ia merasa yakin bahwa itu semua akan merupakan langkah pertama menuju suatu organisasi sosial yang tidak akan mengenal *kaum kaya* ataupun *kaum miskin*, tidak pula *kaum majikan* ataupun *kaum budak*. Ia menyarankan agar masyarakat *menasionalisasi kaum miskin*,* atas dasar bahwa, menurut rencana aslinya, sistem pendidikan mesti, sebagaimana sudah saya tunjukkan di dalam mendiskusikan isi *Essays*-nya tentang pembentukan watak manusia, haruslah seragam di seluruh negeri.

Sudah sejak tahun 1817 Owen merancang suatu jadwal terperinci mengenai semua biaya yang bersangkutan dengan penciptaan “desa-desa persatuan dan saling kerja-sama.”** Akan menjadi berlebihan sekali untuk menambahkan di sini bahwa para penguasa tidak mempunyai sedikitpun niat untuk melaksanakan rencananya di dalam praktek. Benar, mereka telah memodifikasi undang-undang kemiskinan pada tahun 1834, tetapi tidak dalam arah yang diindikasikan reformis kita. Gantinya itu, “desa-desa persatuan dan saling kerja-sama” dari mereka yang membutuhkan bantuan komunitas dikirim ke tempat-tempat kerja, yang dalam segala hal merupakan penjara-penjara orang-orang pesakitan kecuali dalam namanya.¹⁵

Sekalipun kegagalannya dalam memaksa *kaum penguasa* menyelenggarakan reformasi sosial, Owen tidak kehilangan kepercayaan akan itikad baik mereka, tetapi merasa terpaksa untuk mengejar tujuan-tujuan yang diidamkannya itu dengan sumber-sumbernya sendiri dan bantuan pihak-pihak yang berbagi dengan dirinya dalam pandangan-pandangannya. Oleh karenanya ia melakukan pendirian koloni-koloni komunis di Inggris Raya dan di Amerika Utara. Usaha-usaha untuk menggenapkan sebuah ideal komunis di dalam kerangka sempit sebuah perkampungan (*settlement*) tunggal itu berakhir dalam kegagalan dan nyaris menghancurkan Owen. Ia sendiri mengungkapkan yang terutama

* *Ibid.*, hal. 78.

** Lihat *Life*, IA, hal. 60 dan berikutnya.

dari berbagai sebab dari kegagalannya itu ketika ia mengatakan bahwa agar usaha-usaha seperti itu berhasil, maka para peserta usaha-usaha itu mesti memiliki kualitas-kualitas moral tertentu, yang tidak selalu mereka miliki karena pengaruh lingkungan sosial yang mengkorup watak manusia. Yang dengan demikian muncul ke permukaan adalah bahwa koloni-koloni komunis itu diperlukan untuk memberi suatu pendidikan yang semestinya, sedangkan di pihak lain suatu pendidikan jenis ini merupakan suatu persyaratan bagi koloni-koloni itu untuk bisa berhasil. Kontradiksi ini, yang membawa pada keruntuhan dari begitu banyak itikad agung dalam proses abad yang lalu, hanya dapat diselesaikan oleh proses historis perkembangan masyarakat *secara keseluruhan*, suatu proses yang *secara berangsur-angsur* menyesuaikan watak-watak orang pada kondisi-kondisi keberadaan/eksistensi baru yang secara sama timbul *secara berangsur-angsur*. Namun, sosialisme Utopian, sedikit sekali memperhitungkan proses perkembangan historis itu. Demikianlah, Owen sering mengatakan bahwa tatanan sosial baru mungkin saja lahir dengan tiba-tiba, “bagaikan pencuri di malam hari.”

III

Dalam sebuah pidato pada rapat umum di tahun 1817 Owen mengatakan yang berikut ini kepada para hadirin rapat itu: “Teman-temanku, kukatakan pada kalian bahwa hingga kini kalian telah dicegah untuk bahkan mengetahui apa kebahagiaan itu, semata-mata sebagai akibat dari kesalahan-kesalahan—kesalahan-kesalahan besar—yang telah dipadukan dengan pengertian mendasar mengenai setiap agama yang hingga kini diajarkan pada manusia. Dan, sebagai konsekuensinya, itu semua telah menjadikan manusia makhluk yang paling tidak konsisten dan makhluk yang paling sengsara dalam keberadaannya. Karena kesalahan-kesalahan sistem-sistem ini ia telah dibuat menjadi hewan dungu yang lemah; seorang fanatik yang berang; atau seorang munafik yang hina.”* Tidak seorang pun di Inggris yang pernah menucapkan kata-kata seperti itu di waktu lalu, dan kata-kata itu sangat cukup untuk menggetarkan semua orang *terhormat* di negeri itu melawan Owen, yang memang melihat bahwa orang-orang seperti itu menghindari

* *Life*, IA, hal. 115.¹⁶

dirinya seakan-akan ia itu seorang penyeranah. Namun ini sama sekali tidak mengurangi keterus-terangnya atau kepercayaannya akan itikad baik kekuasaan-kekuasaan yang bercokol. Pada Oktober 1830 ia memberikan dua ceramah mengenai *agama sejati*, yang memberikan suatu ide samar-samar mengenai ciri-ciri jelas dari ajaran agama *sejati* tetapi dengan kuat sekali membuktikan kebencian yang mendalam dari sang penceramah terhadap semua *religi-religi yang ada hingga sekarang*. Dalam ceramah pertamanya ia menyebutkan yang termaksud belakangan sebagai satu-satunya sebab perpecahan, saling-membenci dan kejahatan yang menyedihkan kehidupan manusia; dalam ceramah kedua ia mengatakan bahwa mereka (agama-agama itu, pen.) telah mengubah dunia menjadi sebuah rumah-gila raksasa. Ia selanjutnya menyatakan kebutuhan yang sangat mendesak akan tindakan-tindakan untuk memerangi mereka itu. Semua ini, sudah tentu, lebih dari cukup untuk membikin berang semua tuan *terhormat* di Inggris Raya, dan mungkin sekali Owen semestinya menyadari bahwa tiada dari semua itu akan menyetujui tindakan-tindakan yang ditujukan *terhadap* agama-agama. Namun ini adalah sesuatu yang tidak ingin ia sadari.

Dalam ceramahnya yang kedua ia menyatakan bahwa mereka yang telah mengetahui kebenaran secara moral terikat untuk membantu Pemerintah melaksanakan kebenaran itu dalam praktek. Oleh karenanya ia menghimbau pada para hadirin agar mengajukan petisi kepada Raja dan Parlemen maupun Majelis Tinggi akan suatu perjuangan yang dilancarkan terhadap agama-agama. Rancangan petisinya pada Raja mengatakan bahwa yang tersebut belakangan jelas menginginkan agar kaulanya berbahagia, tetapi kebahagiaan mereka hanya dapat dicapai dan secara khususnya dengan digantikannya agama tak-wajar yang malangnya telah diajarkan pada mereka itu dengan agama Kebenaran dan Alam. Akhirnya, suatu agama dari jenis ini dapat berjaya tanpa membahayakan masyarakat; atau paling buruuknya dengan sekedar ketidak-mudahan sementara bagi masyarakat. Karenanya, Raja mesti menggunakan kedudukannya yang tinggi itu untuk mendesak para menteri memeriksa peranan agama di dalam

* Suatu agama seperti itu akan terbukti terdiri atas suatu pandangan materialistik tentang alam, agak dilunakkan dengan fraseologi yang lazim dipergunakan mengenai deisme dan dilengkapi dengan moralitas sosialis.

pembentukan watak manusia. Petisi pada kedua Majelis itu dibungkus dalam istilah-istilah serupa.* Kedua rancangan itu disetujui oleh para hadirin, tetapi tentu saja mereka tidak berguna sedikitpun bagi perjuangan Owen.

Pandangan-pandangan religius yang telah berkembang atas suatu landasan sosial tertentu memberikan sanksi mereka pada yang tersebut belakangan. Siapa saja yang menyerang suatu agama mengguncangkan landasan sosialnya, dan itu adalah mengapa mereka yang berkepentingan dalam mempertahankan suatu tatanan sosial tertentu tidak akan menengangi bilamana yang diserang itu adalah keyakinan-keyakinan religius. Lebih-lebih mereka itu tidak bercondong untuk melakukan suatu *pergulatan* terhadap agama. Ini merupakan suatu hal yang tidak diperhatikan oleh Owen, yang berarti bahwa ia tidak mampu menarik semua kesimpulan praktis yang menyertai ajarannya sendiri mengenai pembentukan watak manusia.

Apabila watak setiap individual tertentu ditentukan oleh kondisi-kondisi dalam mana ia dibesarkan, maka jelas bahwa watak setiap klas sosial tertentu juga ditentukan oleh kondisi-kondisinya. Suatu klas yang hidup dengan mengeksploitasi klas-klas lain akan selalu cenderung mempertahankan ketidak-adilan sosial, dan tidak bangkit melawan itu. Sejauh-jauh Owen berhadap untuk mendesak golongan aristokrasi dan burjuasi untuk melakukan reformaasi yang akan mengakhiri pembagian masyarakat ke dalam klas-klas, ia terjerumus dalam kontradiksi yang sama—bahkan tanpa melihat kenyataan itu—yang telah menjadi rintangan penyandung bagi filsafat materialistik abad XVIII. Filsafat ini mengajarkan bahwa manusia, dengan semua pendapat dan kebiasaannya, merupakan produk dari lingkungannya, dan pada waktu bersamaan menyatakan bahwa adalah pendapat-pendapat rakyat yang membentuk/mengolah lingkungan sosial dan semua karakteristiknya. *C'est l'opinion qui gouverne le monde*, kaum materialis menyatakan, dengan semua golongan Pencerahan abad XVIII bersependapat dengan mereka. Alasan mengapa mereka menghimbau pada raja-raja yang sedikit atau banyak sudah dicerahkan adalah karena mereka mempunyai kepercayaan yang

* Kedua ceramah yang diberikan Owen itu diterbitkan dalam sebuah suplemen pada *Lectures on an Entirely New State of Society* Owen.

tidak tergoyahkan pada kekuatan *pendapat*. Juga Robert Owen mempunyai kepercayaan tak-tergoyahkan itu. Sebagai penganut kaum materialis abad XVIII, ia mengikuti mereka bahwa *pendapat-pendapat menguasai dunia*,* dan mengikuti teladan mereka, ia berusaha mencerahkan *para penguasa*. Dalam sikapnya terhadap kelas pekerja selama waktu yang panjang ia jelas dipandu oleh kesan-kesan yang diterimanya di New Lanark. Sambil berusaha dengan segala kemampuannya untuk membantu *kaum pekerja miskin*, ia tidak mempunyai kepercayaan akan kemampuan mereka untuk melakukan aksi yang mandiri. Karena ia tidak mempunyai kepercayaan akan kemampuan mereka itu, ia hanya dapat menasehati mereka agar mengikuti satu tempuhan aksi, yaitu, tidak terlibat dalam suatu perjuangan terhadap kaum kaya, tetapi agar berkelakuan sedemikian rupa sehingga yang tersebut belakangan itu tidak menjadi takut untuk menyelenggarakan reformasi sosial. Pada bulan April 1819, ia telah menerbitkan karyanya *Address to the Working Classes*** dalam pers, di mana, sambil dengan sesalam menyatakan bahwa di kalangan rakyat pekerja terdapat banyak ketidak-puasan dengan kondisi-kondisi kehidupan, ia mengulangi bahwa watak seseorang ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Dengan mengingat kebenaran ini, rakyat pekerja jangan, menurut pendapat Owen, menuduh sikap *kaum kaya* terhadap *kaum miskin*. Kaum kaya terutama dan khususnya terpengaruh oleh kecemasan mereka untuk mempertahankan status sosial mereka yang berhak-istimewa (*privileged*). Hasrat ini mesti dihormati oleh rakyat pekerja. Lagi pula, apabila kaum yang berhak-istimewa itu ingin menumpuk lebih banyak kekayaan, kaum pekerja jangan melakukan perlawanan dalam hal itu. Bukan masa lalu yang mesti/minta diperhatikan, tetapi masa depan, yaitu, perhatian mesti khususnya difokuskan pada reformasi sosial. Para pembaca dapat mempertanyakan perubahan-perubahan apakah yang akan dihasilkan dengan suatu reformasi yang tidak hanya mempertahankan hak-hak istimewa tetapi yang bahkan akan lebih memperkaya kaum yang berhak-istimewa itu. Menurut pendapat Owen, tenaga-tenaga produktif yang luar-biasa besarnya yang akan dikendalikan oleh umat manusia akan mengganjar kaum pekerja

* *Lectures on an Entirely New State of Society*, hal. 151. (Ceramah II.)

** Di Inggris, istilah *kelas-kelas pekerja* masih sering dipakai gantinya *kelas pekerja*.

atas semua konsesi yang mereka lakukan, kalau saja kekuatan-kekuatan itu direncanakan dan dimanfaatkan secara selayaknya. Sebagaimana yang kemudian dilakukan oleh Rodbertus, Owen tidak mendesak agar klas pekerja mendapatkan seluruh produk kerja mereka, tetapi agar bagian yang menjadi hak mereka tidak terlampaui kecil. Seperti yang kita lihat, komunisme Owen menenggangi suatu ketidak-adilan sosial tertentu, tetapi ketidak-adilan itu harus di bawah kontrol masyarakat dan tidak melampaui batas-batas tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat. Owen yakin bahwa “yang kaya dan yang miskin, yang memerintah dan yang diperintah, sesungguhnya hanya mempunyai satu kepentingan.”** Hingga akhir hidupnya ia tetap seorang pendukung yang yakin akan *perdamaian sosial*.

Semua perjuangan klas adalah suatu perjuangan politik. Seseorang yang mengutuk perjuangan di antara klas-klas dengan sendirinya tidak akan mengaitkan arti-penting pada aksi politik dari pihaknya. Oleh karenanya, tidak mengherankan bahwa Owen menentang reformasi parlementer. Ia beranggapan bahwa pada umumnya pemilihan umum bukan merupakan sesuatu yang diinginkan sebelum rakyat diberikan pendidikan selayaknya, dan ia tegas menentang aspirasi-aspirasi demokratik dan republikan zamannya. Apabila kaum republikan dan kaum demokrat berhenti menyerang pemerintahan-pemerintahan, maka, demikian ia berpikir, suatu perubahan yang menguntungkan dalam pemerintahan dunia mungkin secara rasional dapat diharapkan.**

Owen tidak pernah masuk dalam partai Chartis, yang berjuang untuk persamaan *politis* bagi kaum pekerja, tetapi karena klas-klas atas tidak membuktikan hasrat untuk mendukung rencananya akan reform *sosial*, maka ia terpaksa mesti menempatkan harapan-harapannya pada gerakan buruh. Pada awal tahun-tahun 1830-an, ketika gerakan itu menjadi semakin luas dan bahkan luar-biasa besarnya, Owen berusaha memanfaatkan kekuatan proletariat yang meningkat untuk pencapaian idam-idamannya. Pada bulan September ia mengorganisasi sebuah *bazar pertukaran kerja yang layak* di London, dan nyaris bersamaan waktu ia mengadakan kontak-kontak rapat dengan serikat-serikat buruh.

* *Life*, IA, hal. 229-230.

** *Ibid.*, IA, Introductory, III.

Namun, juga di sini hasil-hasil praktis tidak sampai memenuhi harapan-harapannya.

Pertukaran yang layak berarti pertukaran produk-produk sesuai banyaknya kerja yang dikerahkan dalam produksinya. Namun, jika suatu produk tertentu tidak memenuhi suatu kebutuhan sosial, maka tidak ada orang akan mengambil-(membeli-)nya, dan kerja yang dikerahkan oleh produser akan percuma/sia-sia adanya. Agar produk-produk *selalu* dapat dipertukarkan menurut jumlah kerja yang mewujudkan masing-masing produk itu—dengan kata-kata lain untuk menghindari hukum *nilai* bekerja/berlaku melalui terus-menerus berfluktuasinya *harga-harga*—diperlukan suatu organisasi produksi yang berencana. Produksi itu mesti diorganisasi sedemikian rupa hingga setiap kerja produser secara sadar diarahkan untuk memenuhi suatu kebutuhan sosial tertentu. Sebelum itu tercapai, maka fluktuasi-fluktuasi harga tidak terelakkan, yang berarti bahwa *pertukaran yang layak* adalah juga tidak mungkin. Manakala itu dicapai, tidak ada kebutuhan akan *pertukaran yang layak*, karena dalam hal itu produk-produk tidak akan *saling dipertukarkan* satu sama lain, melainkan akan *didistribusikan* di antara anggota masyarakat sesuai kaidah-kaidah yang ditetapkan. *Bazar-bazar pertukaran kerja secara layak** membuktikan kenyataan bahwa, walaupun adanya kepentingan/minat mereka akan masalah-masalah ekonomi, ia dan penganutnya belum menyadari perbedaan antara produksi (tidak terorganisasi) *barang-dagangan* di satu pihak dan produksi (terorganisasi) *komunis* di pihak lain.

Owen menyelenggarakan kontak-kontak dengan serikat-serikat buruh dengan harapan bahwa mereka akan membantu dirinya, untuk, dalam jangka waktu pendek meliputi Inggris dengan suatu jaringan koperasi-koperasi yang akan memberikan landasan bagi suatu struktur sosial baru. Ia selalu yakin dengan pendapat yang teguh bahwa revolusi sosial akan dilahirkan *tanpa perjuangan sedikitpun*, dan dengan tujuan itu ia hendak mengubah alat *perjuangan klas*, dalam mana serikat-serikat buruh berada dalam derajat tertentu, menjadi sebuah alat bagi reformasi sosial *secara damai*. Ini tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah rencana Utopian, dan Owen segera menyadari bahwa dirinya dan serikat-serikat buruh itu mesti mengikuti jalan-jalan yang berbeda. Serikat-

* Kecuali bazar di London, sebuah bazar lainnya dibuka di Birmingham.

serikat buruh yang paling bersimpati dengan ide koperatir ketika itu sedang mempersiapkan dengan sangat menggebu-gebu suatu *pemogokan umum*, yaitu sesuatu yang tidak pernah dan di mana pun mungkin (dilakukan) tanpa mengganggu *perdamaian sosial*.*

Owen dan pengikutnya mendapatkan suatu keberhasilan praktis yang jauh lebih besar di bidang masyarakat-masyarakat *konsumer*, tetapi sikapnya terhadap masyarakat-masyarakat seperti itu agak dingin karena ia menganggapnya lebih mendekati *kongsi-kongsi perdagangan* biasa.

Itu mencerminkan dengan kejelasan titik-titik kelemahan maupun titik-titik kekuatan dari sosialisme Utopian yang telah saya bahas mengenai aktivitas-aktivitas Owen secara panjang lebar. Karena saya menyebutkan hal-hal ini di sini, saya akan dapat membatasi diri saya pada rujukan-rujukan singkat pada hal-hal itu dalam pemaparan saya selanjutnya.

Beberapa siswa mengenai masalah itu beranggapan bahwa pengaruh Owen tidak menguntungkan gerakan pekerja Inggris. Itu adalah suatu kesalahan yang luar-biasa besarnya, aneh dan tidak bisa dimaafkan. Sebagai seorang ahli propaganda gagasan-gagasannya, Owen memacu kelas pekerja pada pemikiran, menghadapkan klas itu dengan masalah-masalah paling penting dan *mendasar* mengenai struktur masyarakat, dan membekalinya dengan banyak data yang diperlukan bagi pemecahan masalah-masalah itu secara tepat, setidak-tidaknya dalam teori. Apabila pada pokoknya aktivitas-aktivitas *prakteknya* mengandung suatu watak Utopian, harus diakui bahwa dalam hal ini juga ia seringkali memberikan pelajaran-pelajaran yang sangat tinggi manfaatnya kepada kaum sezamannya. Ia adalah pendiri yang sesungguhnya dari gerakan koperasi di Inggris, dan sama-sekali tidak ada sedikitpun yang Utopian dalam tuntutanannya akan perundang-undangan pabrik. Juga tiada sedikitpun yang Utopian dalam penekanannya pada kebutuhan akan setidak-tidaknya pendidikan

* Dalam karya ini saya hanya membahas sejarah *gagasan-gagasan* tertentu, tidak dengan gagasan suatu *gerakan* sosial, tetapi saya akan menyinggung sambil lalu bahwa selama periode dalam mana Powen dekat dengan serikat-serikat buruh, banyak sekali pekerja Inggris bercondong pada metode-metode praktis dalam melakukan perjuangan kelas, metode-metode yaang sangat menyerupai metode-metode yang disukai kaum sindikalis *revolutioner* dewasa ini.¹⁷

primer bagi anak-anak dan anak-anak remaja yang dipekerjakan sebagai tenaga-tenaga (kerja) pabrik. Sudah tentu ia bersalah dengan membalikkan dirinya terhadap politik dan mengutuk perjuangan kelas, tetapi—dan ini merupakan suatu kenyataan yang luar-biasa—kaum buruh yang terpengaruh oleh ajaran-ajarannya dapat mengoreksi kesalahan-kesalahannya. Dalam mempelajari gagasan-gagasan koperatif Owen, dan yang sebagian komunis, mereka sekaligus memainkan suatu peranan aktif dalam gerakan *politik* kaum proletariat Inggris pada waktu itu. Setidak-tidaknya, itulah garis yang diambil oleh yang paling berbakat di antara mereka, seperti Lovett, Hetherington,¹⁸ Watson dan lain-lain.*

Dapat ditambahkan bahwa di dalam pengkhotbahannya yang tak-mengenal takut mengenai *religi yang benar*, dan hubungan-hubungan yang masuk akal di antara jenis-jenis kelamin, Owen membantu mengembangkan kesadaran kelas pekerja lebih ketimbang di bidang sosial.**

Kecuali di Inggris Raya dan Irlandia, pengaruh langsung Owen juga terbukti di Amerika Serikat.***

IV

Menurut Profesor H. S. Foxwell dari Cambridge, yang adalah paling bermusuhan terhadap sosialisme, bukan Owen melainkan Ricardo yang memberikan pada kaum sosialis Inggris senjata-

* Lebih banyak tentang orang-orang ini dapat dijumpai dalam buku M. Beers yang baru-baru ini diterbitkan: *Geschichte des Sozialismus in England*, S. 280 et seq. Patut mendapatkann perhatian khusus adalah karya Hetherington: *Will* (hal. 282 dan 283). Lovett dan Hetherington aktif dalam gerakan Chartist. Lovett menulis sebuah otobiografi *The Life and Struggles of William Lovett, in his Pursuit of Bread, Knowledge and Freedom*, London, 1876.

** Karya Hetherington *Will* menunjukkan cara kaum buruh yang paling berbakat memahami religi yang benar dari Owen. Di sini kita membaca, antara lain, bahwa satu-satunya religi umat-manusia yang paling patut terdiri dari suatu gaya/cara hidup moral, yang saling mengharapkan yang terbaik satu-sama-lain dan dalam saling dukung-mendukung.¹⁹

*** Lihat Bab II dalam *The Owenite Period* dalam buku Morris Hillquit *History of Socialism in the United States*, New York, 1903, yang telah diterjemahkan ke dalam bhs. Jerman dan Rusia.

senjata spiritual yang paling kuat.* Hanya tidak seperti itu tepatnya. Benar, Engels dengan benar telah menunjukkan bahwa sejauh-jauh dan sebanyak-banyak teori sosialisme masa-kini berasal/mengambil dari ekonomi politik burjuis, itu semua, dengan nyaris tanpa kecuali, berkaitan dengan teori nilai Ricardo. Memang ada cukup alasan untuk itu. Namun tidak dapat disangkal bahwa, setidaknya, banyak kaum sosialis Inggris yang ajaran-ajarannya didasarkan pada teori nilai Ricardo adalah murid-murid Owen dan berpaling pada ekonomi politik burjuis karena hasrat menggunakan kesimpulan-kesimpulannya agar melanjutkannya lebih jauh dalam arah yang menjadi pemikiran guru mereka. Mereka yang tidak dapat disebut sebagai murid-murid Owen jelas berada dalam kontak spiritual yang dekat dengan si komunis anarkhis Godwin dan berpaling pada Ricardo hanya dengan maksud untuk mengungkapkan, pada pribadinya, kontradiksi antara ekonomi politik dan ajaran-ajarannya sendiri (dan yang fundamental). Dari pengikut-pengikut Owen yang pertama-tama akan saya sebut adalah William Thompson.** Dalam introduksi pada *Inquiry*-nya (rujukan di atas dalam sebuah catatan-kaki), Thompson mengangkat masalah sebab mengapa suatu rakyat yang melampaui semua lainnya dalam hal cadangan-cadangan bahan-bahan mentah, mesin, perumahan dan persediaan bahan-bahan makanan dalam persediaannya, maupun dalam jumlah rakyat pekerja yang rajin, tetap saja mesti menanggung penderitaan-penderitaan berat.*** Ini merupakan sebuah pertanyaan yang, seperti sudah kita ketahui, telah menarik perhatian Owen sejak boleh dikatakan tahun-tahun awal abad XIX dan secara definitif dirumuskan olehnya di dalam beberapa dari karya-karyanya yang diterbitkan. Thompson lebih lanjut menyatakan keheranannya atas kenyataan bahwa hasil dari kaum pekerja secara misterius dirampas dari mereka tanpa ada sebab kesalahan dari mereka. Ini sebuah

* Lihat hal. LXXI et seq. dari karyanya *Geschichte der Sozialistischen Ideen in England*, yang merupakan introduksi pada terjemahan bhs. Jerman dari buku William Thompson yang terkenal, *Inquiry into the Principles of the Distribution of Wealth Most Conducive to Human Happiness*. Dalam mengutip dari karyanya saya akan merujuk pada terjemahan Bhs. Jerman oleh Oswald Collmann, yang diterbitkan di Berlin pada tahun 1903.

** Lahir 1785, meninggal 1833.

*** Lihat hal. 16 dari terjemahan bhs. Jerman.

pertanyaan yang hampir selalu dijumpai dalam tulisan-tulisan Owen. Tetapi Thompson sendiri mengakui bahwa ini justru jenis pertanyaan-pertanyaan yang pada *diri kita* membangkitkan suatu kepentingan pada pendistribusian kekayaan. Maka, apabila Thompson berpaling pada Ricardo—yang memang dilakukannya—maka ini adalah akibat pengaruh yang sebelumnya dikerahkan atas dirinya oleh Owen. Ricardo adalah, sudah tentu, jauh lebih seorang ahli ekonomi politik daripada Owen, tetapi sudut pendekatan Thompson pada persoalan-persoalan ekonomi politik sangatlah berbeda dari sudut pendekatan Ricardo. Yang tersebut belakangan menegaskan dan berusaha membuktikan bahwa kerja merupakan sumber tunggal dari nilai sebuah barang-dagangan, tetapi ia sangat menenggangi kondisi yang rendah dan buruk sekali dari rakyat pekerja dalam masyarakat burjuis, dan ini merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima dan menenangkan hati-nurani Thompson. Ia menghendaki distribusi barang-barang dagangan berhenti bertentangan hukum fundamental dari produksinya; dalam kata-kata lain ia menuntut agar semua nilai yang diproduksi oleh *kerja* menjadi hak *rakyat pekerja*. Dalam mengajukan tuntutan ini ia mengikuti langkah-langkah Owen.

Suatu tuntutan yang sepenuhnya sama telah diajukan oleh semua kaum sosialis Inggris lainnya, yang mendasarkan diri mereka atas teori ekonomi Ricardo. Karya utama Ricardo telah diterbitkan pada tahun 1817.* Pada tahun 1821 telah diterbitkan sebuah brosur tanpa-nama-pengarang dalam bentuk sebuah surat terbuka pada Lord John Russel, dalam brosur itu masyarakat burjuis dikecam karena dibangun atas eksploitasi rakyat pekerja.** Ini disusul oleh serangkaian tulisan lainnya, yang menonjol dengan caranya sendiri. Tulisan-tulisan itu tidak semuanya berasal dari para pengikut Owen, beberapa memang ditulis oleh pengarang-pengarang yang sedikit atau banyak tertarik pada anarkhisme. Kecuali Thompson, saya akan menyebutkan dua dari pengikut Owen, John Gray, dan J.F. Bray; di antara para penulis dengan sedikit atau banyak kecenderungan anarkhistik saya akan menyebutkan Percy

* Judulnya adalah *Principles of Political Economy and Taxation*.

** Berjudul *The Source and Remedy of the National Difficulties. A Letter to Lord John Russel*. Untuk surat ini, lihat juga tulisan Marx *Theorien über den Mehrwert*. Dritter Band. Stuttgart, 1910, hal.281-306.

Ravenstone, dan Thomas Hodgskin.*

Untuk waktu yang lama sekali para penulis ini dilupakan, tetapi ketika mereka diingat kembali—sebagian berkat Marx, yang menyebut mereka dalam polemiknya dengan Proudhon—karya-karya mereka diperkirakan menjadi sumber dari mana Marx mengambil teorinya tentang produk-surplus dan nilai-lebih. Webb bersaudara bahkan sampai sejauh berbicara tentang *Karl Marx, murid Hodgskin yang termashur*.** Pernyataan ini tidak sesuai kenyataan masalah itu. Memang benar bahwa di dalam tulisan-tulisan ekonomi kaum sosialis Inggris seseorang mungkin tidak hanya menjumpai teori bahwa kerja dieksploitasi oleh modal, tetapi bahkan ungkapan-ungkapan seperti *produk surplus* dan *nilai lebih* dan *nilai tambah*. Namun intisari masalahnya terletak dalam konsep-konsep ilmiah, bukan dalam kata-kata. Mengenai yang

* Penelitian Thompson perihal distribusi terbit pada tahun 1824, untuk disusul tahun berikutnya oleh karyanya *Labour Rewarded*. Pada tahun 1825 Gray (1798-1850) menerbitkan *A Lecture on Human Happiness* dan pada tahun 1831 *Social System*-nya. Penting bagi sejarah teori ekonomi, karya John Bray *Labour's Wrongs and Labour's Remedy; or the Age of Might and the Age of Right* diterbitkan di Leeds pada tahun 1839. Buku ini luar-biasa, di antara lain, karena pengarangnya memaparkan suatu kecenderungan untuk meninggalkan pandangan idealistik mengenai sejarah, yang khas bagi semua kaum sosialis Utopian, dan menerima suatu pandangan materialistiik (perhatikan pernyataannya pada hal. 26 yang berarti bahwa masyarakat tidak dapat semau-maunya mengubah arah-arrah pendapat-pendaapatnya.) Benar, kecenderungan ini tidak memaksa Bray untuk terlibat dalam sesuatu analisis serius mengenai sebab-sebab pokok dari perkembangan sosial.

Saya juga akan merujuk pada karya Thomas Rowe Edmond *Practical Moral and Political Economy*, London, 1828. Menurut pendapat Edmond, kelas pekerja hanya menerima satu-per-tiga dari nilai-nilai yang diciptakannya, dua-per-tiga lainnya jatuh ke tangan para pemberi-kerja (lihat hal. 107, 116, 288). Ini masih berlaku di Inggris dewasa ini. Pendapatnya mengenai sebab sosial dari *pauperisme* (hal. 109-110) juga layak diperhatikan. Pada tahun 1821 Ravenstone menerbitkan brosurinya *A Few Doubts as to the Correctness of Some Opinions Generally Entertained on the Subjects of Population and Political Economy*; dari karya-karya Hodgskin yang berikut ini menyajikan hal-hal yang paling menarik: 1. *Labour Defended Against the Claims of Capital*, London, 1825; 2. *Popular Political Economy*; 3. *The Natural and Artificial Right of Property Contrasted*, London, 1832. Untuk Ravenstone dan Hodgskin, lihat *Marx, op.cit.*, hal. 306-380. Ada sebuah karya lain dari Hodgskin, yaitu, *Thomas Hodgskin* (1787-1869). Oleh *Elie Halevy*. Paris, 1903.

** *The History of Trade Unionism*, London, 1894, hal. 147.

terdahulu, setiap orang yang mengetahui dan *tidak*-memihak akan mengakui bahwa Hodgskin adalah—sekurang-kurangnya—sama inferiornya dalam ketokohnya seperti Rodbertus jika dibanding dengan Marx. Orang telah berhenti menyebutkan Marx sebagai murid Rodbertus; ada dasarnya untuk percaya bahwa waktunya tidak jauh manakala Marx tidak lagi disebut sebagai seorang murid dari kaum sosialis Inggris tahun-tahun 20-an abad yang lalu.* Namun, cukuplah mengenai hal ini. Sekalipun Marx tidak pernah menjadi murid Hodgskin, Thompson atau Gray, adalah sangat penting sekali bagi sejarah teori sosialis bahwa kaum sosialis Inggris ini mencapai suatu wawasan dalam teori ekonomi politik yang adalah luar-biasa sekali untuk periode itu, dan, sebagaimana dinyatakan oleh Marx, bahkan merupakan satu langkah maju yang penting kalau dibandingkan dengan Ricardo.²⁰ Dalam hal ini, mereka jauh mendahului kaum sosialis Utopian di Perancis dan Jerman. Seandainya N.G. Chernysevsky²¹ mengenal mereka, ia mungkin sekali menerjemahkan salah seorang dari mereka, dan bukannya Mill.

ooo0ooo

* Sikap Hodgskin yang sesungguhnya terhadap Marx dapat dilihat dari kritik—patut dicatat bahwa kritiknya itu sangat bersimpati—yang dilancarkan terhadap pandangan-pandangan yang disebut terdahulu dalam Volume 3 dari *Theorien über den Mehrwert*, yang sudah disinggung olehku di atas. Di bidang ekonomi politik Marx memandang kaum sosialis Inggris sama sebagaimana ia memandang Augustin Thierry, Guizot atau Mignet dalam penjelasan ilmiah tentang sejarah. Dalam kedua hal yang kita hadapi bukanlah guru-guru, tetapi sekedar pendahulu-pendahulu yang telah mempersiapkan bahan tertentu—yang, memang benar bernilai tinggi—untuk bangunan teori yang kemudian dibangun oleh Marx. Mengenai para pendahulu Marx, sejarah mengenai pemecahan ilmiah aatas masalah eksploitasi kerja oleh modal jangan dibatasi pada kaum sosialis Inggris dari paruh pertama abad XIX. Suatu pemahaman yang lumayan jelas mengenai sifat dan asal-usul eksploitasi ini telah dipaparkan oleh penulis-penulis Inggris abad XVII, seperti misalnya dalam *The Law of Freedom in a Platform: Or, The True Magistracy Restored. Humbly Presented to Oliver Cromwell*. Oleh Gerrard Winstanley, London, 1651, hal. 12; lihat juga *Proposals for Raising a College of Industry of All Useful Trades and Husbandry with Profit for the Rich, a Plentiful Living for the Poor, and a Good Education for Youth*, London, 1695, hal. 21, dan akhirnya *Essays About the Poor, Manufacturers, Trade Plantations and Immorality*, etc. Oleh John Bellers, London, 1699, hal. 5-6. Aneh sekali bahwa belum ada seorang pun yang terjaga atas penemuan/pengungkapan bahwa Marx menimba teori ekonominya dari karya-karya yang saya baru sebutkan.

B. SOSIALISME UTOPIAN PERANCIS

I

Selagi *revolusi industri* berlangsung di Inggris selama paruh kedua abad XVIII, suatu perjuangan sengit berlangsung antara golongan ketiga (*third estate*) dan rezim lama di Perancis. Menurut suatu pendapat yang sangat terkenal, yang disebut terdahulu terdiri atas seluruh rakyat Perancis kecuali kaum *berhak-istimewa*, perjuangan terhadapnya adalah berwatak *politis*. Ketika kekuasaan politik direnggut dari kaum *berhak-istimewa oleh golongan ketiga*, yang tersebut belakangan itu dengan sendirinya memanfaatkan itu untuk menghapuskan lembaga-lembaga ekonomi dan sosial, yang jumlah totalnya merupakan fundasi tatanan politik lama. Unsur-unsur yang sangat beragam, yang merupakan golongan ketiga itu, kesemuanya sangat berkepentingan dalam perjuangan terhadap kelembagaan-kelembagaan seperti itu, yang adalah sebabnya mengapa semua penulis progresif di Perancis abad XVIII tanpa kecuali mengutuk tatanan sosial dan politik *lama*. Tetapi ini belum semuanya. Bersatu dalam mengutuk tatanan itu, mereka juga sangat sedikit sekali perbedaan mereka dalam pandangan mereka mengenai jenis tatanan sosial *baru* yang mereka inginkan. Sudah tentu tidak bisa lain kecuali terdapatnya nuansa-nuansa tertentu dalam pendapat kubu progresif itu, tetapi walaupun adanya nuansa-nuansa itu, kubu itu bersatu dalam usaha-usahnya untuk mendirikan tatanan sosial yang kini kita sebut burjuis itu. Begitu perkasa kebulatan itu sehingga bahkan orang-orang yang tidak bersimpati dengan ideal burjuis itu harus menghormatinya pada waktu itu. Di sini ada sebuah contoh.

Dalam polemiknya dengan kaum Fisiokrat,²² Abbé de Mably, yang sangat terkenal pada waktu itu, menyuarakan tentangannya terhadap azas hak-milik perseorangan dan ketidak-adilan sosial yang ditimbulkannya. Sebagaimana ia sendiri mengatakannya, ia *tidak bisa melepaskan ide menyenangkan mengenai kebersamaan*

pemilikan; dengan kata-kata lain, ia tampil membela komunisme. Komunis yang yakin ini, namun, memandang dirinya sendiri wajib menyatakan bahwa ide mengenai kebersamaan pemilikan tampak tidak-bisa-dilaksanakannya. “Tiada kekuatan manusia kini dapat berusaha memulihkan keadilan tanpa menimbulkan kekacauan yang jauh lebih besar ketimbang yang dapat disingkirkannya.”* Demikian itulah kekuatan keadaan: bahkan apabila seseorang dalam teori mengakui kelebihan-kelebihan dalam komunisme, seseorang mesti memuaskannya dengan gagasan bahwa tatanan lama mengalah pada tatanan burjuis, dan tidak pada tatanan komunis.

Ketika revolusi telah melantik tatanan burjuis, tersulut suatu pergulatan antara semua dan berbagai unsur yang merupakan golongan ketiga itu. Lapisan sosial yang kemudian membentuk janin proletariat dewasa ini memulai suatu perang terhadap *kaum kaya*, yang mereka golongkan dengan kaum bangsawan. Sekalipun gagasan-gagasan komunis sepenuhnya asing bagi para wakil yang paling terkemuka lapisan sosial ini, seperti Robespierre dan Saint-Just, komunisme muncul di mimbar sejarah dalam sosok *Gracchus Babeuf*, yang memainkan suatu peran dalam adeganakhir drama historis besar itu. Diorganisasi oleh Babeuf dan pengikutnya, dalam persekongkolan yang dikenal sebagai *la conjuration des égaux*²³ adalah semacam prolog pada perjuangan yang belum selesai antara proletariat dan burjuasi, yang merupakan salah-satu ciri paling karakteristik dari sejarah dalam negeri Perancis abad XIX. Jika diingat kembali, *conjuration des égaux* mungkin lebih tepat jika disebut *sebuah prolog pada prolog* pada perjuangan ini. Argumen-argumen yang dikemukakan oleh Babeuf dan para pengikutnya hanya menyarankan secara samar-samar bahwa mereka mempunyai suatu pemahaman mengenai intisari historis dari tatanan sosial baru yang mereka takdirkan kemusnahannya. Mereka mengenal satu kebenaran tunggal yang mereka kukuhi dengan kuat sekali: “Dalam suatu masyarakat sesungguhnya semestinya tiada kaum kaya maupun kaum miskin.” Karena masyarakat yang dihasilkan revolusi mengandung kaum kaya maupun kaum miskin, maka revolusi itu tidak dapat dianggap selesai sampai masyarakat itu

* *Doutes proposé aus philosophes économistes sur l'ordre naturel et essentiel des sociétés politiques*. Oleh Monsieur l'Abbé de Mably. A la Haye MDCCL XVIII, hal. 15.

memberikan tempat bagi *suatu masyarakat sejati*.*

Seberapa jauh gagasan-gagasan golongan Babeuf terpisah dari yang kita jumpai dalam diskusi kita tentang sosialisme Utopian Inggris, dapat dilihat dari yang berikut ini.

Kaum sosialis Inggris mengaitkan arti-penting luar-biasa pada pemilikan tenaga-tenaga produksi yang perkasa oleh masyarakat modern. Dalam pendapat mereka keberadaan tenaga-tenaga seperti itu memungkinkan, untuk pertama kalinya, perombakan kembali masyarakat sedemikian rupa sehingga ia tidak mengandung kaum kaya maupun kaum miskin. Berbeda dengan ini, sejumlah kaum Babeuf sepenuhnya berdamai dengan kemungkinan bahwa semua seni, termasuk yang teknis, dapat musnah ketika ideal komunis mereka tercapai. Manifesto *kaum persamaan (égaux)* dengan gamblang menyatakan “Biar semua seni musnah jika perlu, selama kita mendapatkan persamaan yang sesungguhnya.”** Memang benar bahwa manifesto buah tulisan Silvain Maréchal ini tidak disukai oleh banyak kaum Babeuf, yang bahkan tidak membantu untuk mengedarkannya. Buonarroti sendiri, namun, menulis bahwa ketika dirinya, bersama dengan Debon, Darthé dan Lepelletier tampil membela rencana bagi suatu revolusi komunis, ia berargumentasi sebagai berikut: “Telah dikatakan bahwa ketidakadilan/ketidak-samaan telah mempercepat kemajuan seni yang sungguh-sungguh berguna; bahkan jika itu benar, ia kini mesti dihentikan, karena kemajuan baru sama-sekali tidak akan mampu menambahkan apapun pada kebahagiaan sesungguhnya.”*** Itu berarti bahwa umat-manusia tidak berada dalam kebutuhan yang sangat akan perkembangan teknis. Sangat boleh jadi Marx dan Engels memikirkan, antara lain, penalaran Babeufis seperti itu ketika mereka mengatakan di dalam *Manifesto Partai Komunis* mereka, bahwa literatur revolusioner yang menyertai gerakan-gerakan proletarian awal adalah reaksioner karena itu

* Lihat *Analuse de la doctrine de Babeuf, tribun du peuple, proscrit pa le directoire exécutif pour avoir dit le vérité*, diterbitkan dalam suplemen buku terkenal Phillippe Buonarroti *Gracchus Babeuf et la conjuration des égaux*. Saya memiliki edisi Paris dari tahun 1869, yang agak diringkaskan

** *Gracchus Babeuf, etc.*, hal. 70.

*** Ph. Buonarroti, *Gracchus Babeuf et la conjuration des égaux*, Paris, 1869, hal. 49, 50.

mengkhotbahkan asketisme umum dan penyelenggaraan suatu persamaan primitif.²⁴

Ciri asketisme ini tidak ada dalam tulisan-tulisan kaum sosialis Perancis abad XIX yang, sebaliknya, sangat bersimpati pada kemajuan teknis.

Dengan aman dapat dikatakan bahwa bahkan visi Fourier yang anti-singa, anti-ikan hiu, anti hippopotamus dan binatang-binatang sejenis itu, yang aneh dan, mesti dinyatakan secara terang, ganjil tak-masuk akal, akan tampak seperti berguna bagi manusia dan untuk keperluan kemudahannya, tidak lain dan tidak bukan adalah suatu pengakuan—dibungkus dalam ornamen-ornamen fantastik—akan arti-penting dan ketidak-terbatasan kemajuan teknis di masa depan. Serta-merta dengan itu—dan ini mempunyai arti-penting paling besar bagi sejarah teori—mayoritas terbesar dari kaum sosialis Utopian Perancis tertinggal sangat jauh di belakang rekan-rekan Inggris mereka dalam pemahaman mengenai sifat sebenarnya dari konsekuensi-konsekuensi sosial dan ekonomi dari kemajuan teknik masa-kini.

II

Sebagaimana kita ketahui, kaum sosialis Inggris berpendapat bahwa perkembangan tenaga-tenaga produktif mempercepat pembagian masyarakat ke dalam dua klas, yang *kaya* di satu pihak, dan yang *miskin* di pihak lain, pertentangan di antara kedua klas itu difahami sebagai pertentangan antara klas pemberi-kerja dan klas rakyat pekerja yang diupah. Semua ini sudah jelas bagi Charles Hall, tetapi sangat lambat disadari oleh para penulis sosialis Perancis. Bahkan kaum sosialis Perancis yang mengerti bahwa kepentingan-kepentingan yang kontradiktif dari modal dan kerja-upahan merupakan kontradiksi paling penting dalam masyarakat modern, tidak pernah menyadari kontradiksi ini dengan kejelasan yang diungkapkan dalam karya-karya Thompson, Gray atau Hodgskin.

Saint Simon,* yang meneruskan perjuangan kaum ideolog golongan ketiga abad XVIII, tidak berbicara tentang eksploitasi kaum pekerja oleh kaum pemberi-kerja, tetapi hanya mengenai

* Lahir 17 Oktober 1760; meninggal 19 Mei 1825.

kedua-duanya, para pemberi-kerja dan kaum buruh, *secara bersama-sama* menderita/menjalani eksploitasi oleh suatu kelas *iseng* yang terutama terdiri atas kaum bangsawan dan birokrasi. Bagi Saint-Simon kaum pemberi-kerja adalah wakil-wakil dan pembela-pembela wajar dari kepentingan-kepentingan kaum pekerja. Murid-muridnya lebih jauh lagi daripada dirinya. Ketika mereka menganalisis yang dimaksudkan dengan *kelas iseng*, mereka mencakup di dalamnya tidak saja kaum *pemilik tanah*, yang mengeksploitasi *klas pekerja/penggarap* dengan memungut sewatanah, tetapi juga kaum *kapitalis*. Namun, dan ini patut dicatat, mereka menganggap sebagai kaum kapitalis hanyalah mereka yang berpenghasilan/berpendapatan dari bunga atas modal. Mereka mengklaim bahwa laba-laba kaum pemberi-kerja adalah identik dengan upah-upah pekerja.* Kekaburan yang sama mesti dijumpai—dan itu bahkan duapuluh lima tahun kemudian!—pada Proudhon** yang pada bulan Maret 1850 menulis: “Kini, seperti sebelumnya, persatuan antara kaum burjuasi dan proletariat berarti pembebasan kaum sahaya, dan sebuah persekutuan defensif dan ofensif dari industrialis dan rakyat pekerja terhadap kaum kapitalis dan kaum ningrat/bangsawan.” Louis Blanc*** melihat segala sesuatu secara sangat lebih jernih, karena ia melihat kontradiksi sosial yang kita pertimbangkan di sini sebagai pertentangan antara *burjuasi* dan *rakyat*. Namun, manakala ia berbicara tentang burjuasi ia maksudkan “penggabungan semua kawula yang, memiliki modal atau perkakas-perkakas kerja, bekerja dengan bantuan alat-alat kepunyaan mereka dan bergantung pada lain-lainnya hanya dalam derajat tertentu.” Bagaimana mesti diartikan kata *hanya* itu? Kecuali itu, bagaimana mesti diartikan pernyataan Louis Blanc bahwa para kawula yang merupakan kaum burjuasi *bekerja* dengan alat-alat yang mereka miliki? Apakah itu berarti bahwa ia sedang berbicara hanya tentang burjuasi *tukang kecil*? Atau mestikah itu diartikan bahwa, seperti kaum Saint-Simon, Louis Blanc memandang laba-laba para pemberi-kerja adalah upah-upah mereka? Tiada jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan ini. Blanc mendefinisikan rakyat sebagai “keseluruhan kawula yang tidak

* Lihat *Le Producteur*, Jilid I, hal. 245.

** Lahir 1809; meninggal 1865.

*** Lahir 1811; meninggal 1882.

memiliki modal dan oleh karena sepenuhnya bergantung pada pihak-pihak lain dalam kebutuhan-kebutuhan hidup utama.”^{*} Definisi itu sendiri tidak menimbulkan keberatan orang. Namun, *bergantung pada lain-lainnya* adalah sesuatu yang bisa sangat beragam arti; maka aitu definisi Blanc mengenai rakyat tidak sesuai dengan konsep yang jauh lebih cermat mengenai pekerja upahan yang dipakai kaum sosialis Inggris dalam riset-riset mereka. Pada umumnya Louis Blanc tidak besar kepentingannya dalam gagasan-gagasan ekonomi. Perhatian lebih besar diperagakan oleh Jean Reynaud^{**} dan Pierre Leroux^{***} yang kedua-duanya sebelumnya adalah anggota-anggota aliran Saint-Simon tetapi tak lama kemudian mengatasi teorinya. *Rakyat*, demikian ditegaskan oleh Reynaud, terdiri atas *dua* kelas yang kepentingan-kepentingannya saling bertentangan satu sama lain, yaitu proletariat dan burjuasi. Ia menyebutkan kaum proletariat “mereka yang memproduksi seluruh kekayaan suatu nasion tetapi tidak berpendapatan lain kecuali upah-upah untuk kerja mereka.” Dengan burjuasi ia mengartikan “mereka yang memiliki modal dan hidup dari pendapatan dari modal itu.” Pierre Leroux mengakui bahwa definisi-definisi ini adalah tepat dan bahkan mencoba mengkalkulasi jumlah kaum proletar. Ia menaksir jumlah mereka tigapuluh juta di Perancis,^{****} yang tentu saja eksensif/berlebihan, karena bahkan Perancis dewasa ini tidak mencapai jumlah itu. Perhitungan yang dibesarkan ini mesti dijelaskan dengan kenyataan bahwa Leroux tidak saja mengikutkan semua petani di pedesaan, tetapi bahkan kaum pengemis yang, katanya, berjumlah sampai empat juta orang. Kesalahan serupa dibuat oleh Reynaud, yang mengikutkan *kaum tani desa* dalam proletariat, sekalipun adanya definisinya sendiri mengenai istilah itu. Pandangan-pandangan Reynaud dan Leroux dalam hal ini sangat mendekati pandangan-pandangan kaum *Trudovik* kita.²⁵

Para pembaca tentu dapat memahami mengapa pandangan-pandangan ekonomi kaum sosialis Perancis dari periode Utopian

* *Histoire des dix ans*, 1830-1840. Edisi ke-4., Jilid I, hal. 4. Catatan-catatan.

** Lahir 1806; meninggal 1863.

*** Lahir 1797; meninggal 1871.

**** Lihat *De la plutocratie*, Boussac, 1848, hal. 25. Edisi pertama buku ini terbit pada tahun 1843.

itu tidak ditandai kejernihan yang khas dari kaum sosialis Inggris: di Inggris ciri-ciri tegas dari hubungan-hubungan kapitalis dalam produksi jauh lebih jelas daripada di Perancis.

Kejelasan pandangan-pandangan ekonomi yang dianut kaum sosialis Inggris periode itu tidak menghalangi mereka meyakini bahwa proletariat dan burjuasi—dua kelas yang kepentingan-kepentingan ekonominya bertentangan secara diametrik—dapat menyelenggarakan reformasi sosial yang sepenuhnya serasi dan disepakati. Kaum sosialis Inggris melihat perjuangan kelas di masyarakat sekarang, tetapi mereka sepenuhnya mengutuknya dan menolak rencana-rencana mereka untuk reformasi dikaitkan dengan perjuangan kelas itu. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara mereka dan kebanyakan kaum sosialis Perancis. Tiada kesepakatan mengenai banyak persoalan, Saint-Simon dan kaum Saint-Simon, Fourier dan kaum Fourier, Cabet, Proudhon dan Louis Blanc kesemuanya sepenuhnya setuju bahwa reformasi sosial mengharuskan rekonsiliasi sepenuhnya, bukan perjuangan, di antara kelas-kelas.

Kelak akan kita melihat bahwa tidak semua kaum sosialis Utopian Perancis menolak perjuangan kelas, tetapi yang mesti kita ingat sekarang adalah bahwa kebanyakan mereka menolak perjuangan itu dan bahwa sikap negatif mereka menjelaskan mengapa mereka tidak berguna untuk *politik*.

Pada pertengahan tahun-tahun 30-an, Victor Considérant,^{*} pengikut paling utama dari Fourier, bersuka-ria dengan merosotnya minat publik Perancis pada *politik*. Ia menjulukkan kemerosotan itu pada kesalahan-kesalahan *teoritis* yang dibuat oleh para politisi, yang gantinya mencari cara-cara menyasikan kepentingan-kepentingan, justru mendorong konflik di antara mereka, yang, menurut Considérant, adalah “hanya menguntungkan pihak-pihak yang mengandalkan diri pada hal itu.”^{**}

Pada pandangan sekilas pertama, kerangka pikiran yang penuh kedamaian dari kebanyakan kaum sosialis Utopian tampaknya agak aneh di sebuah negeri seperti Perancis yang baru saja telah dilanda oleh suatu revolusi besar dan di mana, mungkin, orang-orang yang

^{*} Lahir 1808; meninggal 1893.

^{**} *Débauche de la Politique en France*, Paris, 1836, hal. 16.

berpikiran maju mestinya sangat tinggi menghormati tradisi revolusioner. Namun, penelitian lebih cermat akan mengungkapkan bahwa justru kenangan-kenangan akan revolusi belum lama berselang itu yang membuat kaum ideologis progresif seperti Considérant mencazri jalan-jalan dan cara-cara untuk mengakhiri perjuangan kelas. Cara damai kaum ideologis merupakan suatu reaksi psikologis terhadap semangat-semangat revolusioner tahun 1793. Mayoritas terbesar kaum sosialis Utopian Perancis dingerikan jika memikirkan saling berkonfliknya kepentingan-kepentingan yang semakin menjadi-jadi seperti pada tahun yang tak terlupakan itu. Dalam karya yang paling pertama, *Théorie des quatre mouvements et des destinées sociales*, yang terbit pada tahun 1808, Fourier jengkel sekali dengan *malapetaka 1793*, yang, sebagaimana yang dikatakannya, mereduksi masyarakat beradab pada suatu keadaan barbarisme. Sedangkan Saint-Simon, bahkan sebelum Fourier, menyebutkan Revolusi Perancis suatu ledakan mengerikan dan yang terhebat dari semua bencana.* Sikap terhadap *malapetaka 1793* ini bahkan membuat Fourier mengerutkan dahi atas filsafat Pencerahan abad XVIII, yang kepadanya—betapapun—ia berhutang rangka-dasar teorinya sendiri. Juga Saint-Simon tidak menyetujui filsafat itu, setidaknya-tidaknya sejauh ia menganggap itu merusak dan bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa tahun 1793. Dalam pendapatnya, merupakan tugas mendasar pikiran sosial abad XIX untuk menyoalkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan *untuk mengakhiri revolusi itu*.** Pada tahun-tahun 30-an dan 40-an para pengikutnya hendak memecahkan persoalan yang sama itu, dengan satu-satunya perbedaan bahwa mereka tidak berkepentingan dengan revolusi pada akhir abad XVIII, tetapi dengan revolusi tahun 1830. Salah-satu argumen pokok mereka yang mendukung reformasi sosial adalah bahwa yang tersebut belakangan (*asosiasi, organisasi*) akan menghentikan revolusi itu, dan lagi pukla mereka menggunakan momok revolusi itu untuk menakut-nakuti lawan-lawan mereka. Pada tahun 1840 Enfantin memuji kaum Saint-Simon akan teriakan mereka *Inilah kaum biadab!* Yang mereka serukan pada tahun-tahun 30-an ketika mereka melihat kaum proletariat memamerkan kekuatannya dalam pemberontakan mereka yang

* *Ceuvres choisies* de C.-H. de Saint-Simon, jilid I, Brussdel, 1859, hal. 20-21.

** Huruf miring dariku.

berhasil terhadap singgasana. Sepuluh tahun kemudian, ia menyatakan kebanggan bahwa dirinya mengulangi seruan yang sama, “Inilah kaum biadab!”*

III

Munculnya kaum proletariat di atas mimbar sejarah menyerupai permunculan kaum *barbar*. Itulah yang menjadi pikiran Enfantin, sebuah pendapat yang juga dianut oleh kebanyakan kaum sosialis Utopian Perancis.** Semua ini sangat karakteristik dari cara mereka berpikir pada umumnya dan sikap mereka terhadap perjuangan politik khususnya.

Kaum sosialis Utopian bersemangat dalam membela kepentingan-kepentingan kelas pekerja dan tidak mengenal-ampun dalam membongkar kedok banyak dari kontradiksi masyarakat burjuis. Menjelang akhir hidupnya, Saint-Simon mengajarkan bahwa “semua kelembagaan sosial mesti berusaha bagi perbaikan moral, intelektual dan fisik suatu kelas yang merupakan jumlah terbanyak dan termiskin.” Dengan kejengkelan mulia Fourier menegaskan bahwa kondisi kaum buruh dalam masyarakat beradab adalah lebih buruk dari kondisi binatang-binatang buas.***

Tetapi, sementara mereka menanggapi kondisi yang menyedihkan dari kelas pekerja dan melakukan segala usaha untuk menolongnya, kaum sosialis Utopian tidak mempunyai kepercayaan akan kemampuan kelas itu melakukan aksi independen; ketika mereka mempunyai kepercayaan itu, hal itu justru menakutkan mereka. Seperti yang baru kita ketahui, bagi Enfantin permunculan kaum proletariat bagi seluruh dunia adalah bagaikan suatu invasi barbarian. Pada tahun 1802 Saint Simon sudah menulis, dengan mengalamkannya pada “kelas yang tidak memiliki kekayaan: Perhatikan apa yang terjadi di Perancis taatkala kawan-kawanmu berada di kekuasaan; mereka menimbulkan kelaparan.”****

* *Correspondance politique*, 1835-1840, Paris, 1849, hal. 6.

** Suatu pencerminan pandangan ini dapat dijumpai dalam tulisan-tulisan tertentu Herzzen.²⁶

*** *Ceuvres complètes de Ch. Foerier*, Paris, 1844, jilid IV, hal. 191-192.

**** *ewres choisies*, jilid I, hal. 27.

Kontras berikut ini mengungkapkan kepentingan tertentu: hingga revolusi Februari tahun 1848, para ideologis burjuasi sama sekali tidak menentang perjuangan politik kelas-kelas. Pada tahun 1820 Guizot menulis bahwa kelas menengah mesti memiliki kekuasaan politik jika kelas itu hendak menjamin kepentingan-kepentingannya di dalam perjuangan terhadap kaum reaksioner, yang berihitar merebut kekuasaan dan menggunakannya sesuai kepentingan-kepentingan mereka sendiri. * Ketika kaum reaksioner itu memarahinya karena mengkhotbahkan perjuangan kelas, dengan serta merta mendorong/membangkitkan nafsu-nafsu jahat, mereka mendapat tukasan bahwa seluruh sejarah Perancis telah *dibuat* oleh perjuangan kelas dan mereka mestinya malu melupakan sejarah itu, hanya karena *kesudahan-kesudahannya* ternyata merugikan mereka.**

Guizot percaya pada prakarsa *kelas menengah*, yaitu burjuasi dan tidak takut akan prakarsa itu, yang menjadi sebab mengapa ia ingin membuktikan keharusan perjuangan politik di antara kelas-kelas. Sudah tentu, ia tidak menyetujui *malapetaka 1793*; jauh daripada itu! Beberapa waktu lamanya ia berpikir bahwa itu tidak akan terjadi lagi, tetapi pada tahun 1848 ia mulai memandang masalah itu secara lain, dan kemudian ia sendiri menjadi seorang pendukung perdamaian sosial. Dengan cara inilah pemikiran sosial berubah dan mengalami modifikasi karena dampak perkembangan sosial.

Para pembaca kini mesti diingatkan bahwa *minoritas* kaum sosialis di Perancis sedikitpun tidak menentang politik atau perjuangan kelas. Dalam cara-berpikarnya, minoritas ini sangat berbeda dari mayoritas yang sudah saya bicarakan. Ia menimba/bersumber langsung dari Babeuf dan para pengikutnya. Philippe Buonarroti,*** seorang keturunan Michelangelo dan seorang anggota aktif dari *conjuration des égaux*, seorang Tuscan yang menjadi seorang kawula Perancis berdasarkan dekret Convent, membawa tradisi revolusioner kaum Babeuf ke dalam sosialisme Utopian abad XIX.

* *Du Gouvernement de la France et du ministère actuel*, Paris 1820, hal. 237.

** Lihat *Avant-Propos* pada edisi ketiga dari *Du Gouvernement de la France* tersebut di atas.

*** Lahir 1761 di Pisa; meninggal 1837 di Paris.

Karyanya yang diterbitkan di Brussel pada tahun 1828 dan sudah disebutkan di atas (*Histoire de la conspiration pour l'égalité, dite de Babeuf, suivi du procès auquel elle a donné lieu*)* mempunyai pengaruh luar-biasa besarnya atas pikiran minoritas revolusioner kaum sosialis Perancis.**

Justru kenyataan bahwa minoritas ini menjadi terpengaruh oleh seorang bekas anggota dari *conjuratiion des égaux* menunjukkan bahwa, tidak seperti mayoritas, ia tidak dihalangi oleh kenangan-kenangan akan *malapetaka 1793*. Auguste Blanqui,*** wakil paling termashur dari minoritas ini, adalah seorang revolusioner yang teguh hingga akhir hidupnya yang panjang.

Apabila Saint-Simon menekankan kebutuhan akan tindakan-tindakan *untuk mengakhiri* revolusi, dan jika mayoritas kaum sosialis Perancis sepenuhnya setuju dengannya dalam masalah ini, maka minoritas yang dipengaruhi-Babeuvisme sepenuhnya setuju dengan golongan *égaux* bahwa revolusi masih belum selesai, karena kaum kaya telah memperoleh pemilikan atas semua hal yang baik dalam kehidupan. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara kedua aliran dalam sosialisme Utopian Perancis; yang satu ingin mengakhiri revolusi, sedangkan yang lainnya hendak melanjutkannya.

Mereka yang ingin mengakhiri revolusi dengan sendiri ingin sekali menyelaraskan semua kepentingan yang saling berkonflik dalam masyarakat. Mengutip Considérant: “jalan terbaik bagi setiap kelas untuk menjamin kepentingan-kepentingan khususnya terletak dalam pengkaitannya dengan kepentingan-kepentingan kelas-kelas lainnya.”****

Itulah pendapat yang dianut oleh semua/kaum sosialis Utopian

* *The History of the Plot for Equality, Known as the Babeuf Plot. With a Supplement on the Process it Led to.*

** Mengenai ini lihat: I. Chernov, *Le parti républicain en France*, Paris 1901, hal. 80-89, 281-292. Mesti dicatat bahwa sang pengarang telah memberikan suatu penilaian yang salah mengenai sikap Blanqui terhadap Babeuvisme and Saint-Simonisme.

*** Lahir 1805; meninggal 1 Jan. 1881.

**** *Débacle de la politique en France*. Huruf-huruf miring oleh Considérant, hal. 63.

yang cintai-damai, yang berbeda-beda di antara mereka sendiri hanya dalam langkah-langkah yang diperlukan untuk merekonsiliasikan kepentingan-kepentingan semua kelas masyarakat. Hampir semua peletak dasar yang cinta-damai dari sistem-sistem sosialis menghasilkan rencananya sendiri dalam menjamin kepentingan-kepentingan *kelas bermilik*. Fourier, misalnya, merekomendasikan agar produk kerja didistribusikan sedemikian rupa dalam masyarakat masa depan hingga memberikan lima-per-duabelas (bagian) kepada rakyat pekerja, kepada kaum kapitalis empat-per-duabelas, dan, akhirnya, kepada para wakil bakat-bakat tiga-per-duabelas dari kumpulan produk itu. Semua rencana distribusi Utopian secara damai itu tanpa kecuali memberikan konsesi-konsesi tertentu pada kaum kapitalis; jika tidak maka kepentingan-kepentingan kelas bermilik itu tidak akan terjamin, dengan demikian menghilangkan semua harapan akan *suatu pemecahan secara damai atas permasalahan sosial itu*. Kepentingan-kepentingan kaum kapitalis—dan kaum *kaya* pada umumnya—hanya bisa diabaikan oleh kaum sosialis yang tidak takut melepaskan harapan itu, yaitu oleh mereka yang lebih memilih *metode aksi revolusioner*. Metode ini lebih dipilih oleh kaum Babeuf menjelang akhir abad XVIII; kaum sosialis Perancis abad XIX yang dipengaruhi oleh kaum Babeuf juga cenderung menggunakannya. Mereka yang bekerja dengan gaya ini dan tidak menganggap perlu untuk menyelamatkan kepentingan-kepentingan kaum *kaya* secara terang-terangan menganggap diri mereka sebagai kaum revolusioner, tetapi juga sebagai komunis. Pada umumnya, selama seluruh periode yang didiskusikan itu, perbedaan dalam konsep-konsep Perancis mengenai *sosialisme* dan *komunisme* terletak pada kenyataan bahwa, dalam proyek-proyek mereka untuk bagan sosial masa depan, kaum sosialis itu mempertimbangkan suatu ketidak-samaan tertentu—dan kadang-kadang ketidak-samaan sangat besar—dalam pemilikan kekayaan, sedangkan ini ditolak oleh kaum komunis.

Sebagaimana baru kita lihat, suatu kecondongan pada cara berpikir revolusioner mestinya memudahkan para reformis Perancis untuk menerima program komunis. Demikian, kaum revolusioner seperti Théodore Dézamy* dan Auguste Blanqui menganut komunisme.

* Para sejarawan mengenai sosialisme Perancis tidak bisa bicara banyak mengenai Dézamy, sekalipun dalam banyak hak pandangan-pandangannya patut

Namun tidak semua komunis adalah kaum revolusioner. Paling terkemuka di antara para wakil komunisme damai adalah Étienne Cabet,* yang begitu tegas mengungkapkan kecenderungan damai dari kebanyakan kaum sosialis Perancis, ketika menyatakan: “Seandainya aku menggenggam sebuah revolusi dalam tanganku, aku akan terus menggenggamnya bahwa kalau aku mesti mati dalam pembuangan.”**

Seperti kaum Pencerahan abad XVIII, Cabet percaya pada kuasa Nalar dan beranggapan bahwa kelebihan-kelebihan komunisme akan difahami dan dihargai bahkan oleh klas bermilik. Ini merupakan sesuatu yang tidak diperhitungkan kaum komunis revolusioner, dan secara konsekuen mereka mengkhotbahkan perjuangan klas.

Sambil lalu, yang dianggap bahwa taktik-taktik yang mereka pakai menyerupai taktik-taktik sosial demokrasi internasional masa kini, yang, sebagaimana sangat diketahui, tidak menolak perjuangan klas maupun politik. Mereka pada pokoknya adalah kaum *konspirator*. Dalam sejarah sosialisme internasional akan sulit sekali menemukan seorang *konspirator* yang lebih tipikal ketimbang Auguste Blanqui. Taktik konspirasi tidak memberikan ruang yang lebar bagi prakarsa *massa*. Sekalipun kaum revolusioner komunis Perancis lebih bersandar pada massa ketimbang yang dilakukan kaum sosialis damai sezaman mereka, konsepsi mereka mengenai pembongkaran masyarakat masa-depan mempertimbangkan masa

mendapat lebih banyak perhatian. Demi penyesalanku, kekurangan ruangan juga menghalangi diriku menguraikan ajarannya lebih lanjut, tetapi saya hanya akan mengatakan bahwa ia mengungkapkan dengan lebih jelas lagi kaitan ideologis yang erat sekali antara kaum sosialis Utopian Perancis dan teristimewa sayap kiri mereka—kaum komunis—dan kaum materialis Perancis abad XVIII. Pada pokoknya, Dézamy menimba teorinya dari Helvétius, yang disebutnya seorang inovator/pembaru yang berani dan seorang pemikir abadi. Karya utama Dézamy *Code de la communauté* diterbitkan di Paris pada tahun 1843. Pada tahun 1841 ia menerbitkan sebuah surat-kabar, *L'Humanitaire*. Patut dicatat bahwa dalam polemiknya dengan Bauer bersaudara, Marx menyebutkan aliran Dézamy sebagai aliran ilmiah.²⁷

* Lahir 1788, meninggal 1856.

** *Voyage en Icarie*, 1855, hal. 565. Pasase yang dikutip memang berhuruf miring dalam aslinya. Edisi pertama buku ini muncul pada bulan Maret 1842. Buku ini, buku paling terkenal dari Cabet, melukiskan kehidupan dalam sebuah masyarakat komunis imajiner.

sekedar sebagai *pendukung* golongan konspirator, yang menjadi sumber satu-satunya dari aksi utama.* Taktik-taktik konspiratif selalu merupakan sebuah tanda paling pasti mengenai ketidak-samaan klas pekerja, dan berhenti ketika klas itu mencapai suatu derajat kedewasaan/kematangan tertentu.

IV

Kaum sosialis Utopian dari beragam nuansa mempunyai suatu kepercayaan yang kuat akan kemajuan umat-manusia. Kita mengetahui betapa besar pengaruh kata-kata dorongan Saint-Simon atas M.E. Saltykov²⁸ bahwa Zaman Emas adalah milik masa-depan, bukan masa lalu.²⁹ Suatu keyakinan kuat akan kemajuan juga inheren pada kaum Pencerahan abad XVIII, seperti yang dicontohkan Condorcet Agung. Bukan sekedar keyakinan akan kemajuan yang merupakan ciri mencolok dari sosialisme, tetapi keyakinan bahwa kemajuan membawa pada penghapusan *eksploitasi atas manusia oleh manusia*. Keyakinan ini secara kukuh diulang-ulangi dalam pidato-pidato dan tulisan-tulisan kaum Saint-Simon.** Berikut inilah yang mereka katakan: “.....Di masa lalu, sistem sosial didasarkan dalam derajat tertentu atas eksploitasi atas manusia oleh manusia; mulai dari sekarang kemajuan terbesar adalah mengakhiri eksploitasi itu, dalam bentuk apapun ia dibayangkan/difahami.....”*** Aspirasi ini dianut oleh kaum Sosialis dari semua aliran, tetapi rencana-rencana mereka mengenai organisasi sosial tidak selalu mendekati tujuan itu. Sebagaimana kita sudah ketahui, rencana-rencana ini seringkali menerima suatu ketidak-adilan sosial tertentu yang pada analisis terakhir hanya dapat dilandaskan pada *eksploitasi atas manusia oleh manusia*. Hanya kaum komunis yang luput dari ketidak-pastian ini, yang di satu pihak berasal dari suatu hasrat untuk mendamaikan

* Mengenai sikap P. Buonarroti terhadap prakarsa rakyat lihat sebuah pernyataan dalam karya Paul Robiquet, *Buonarrotii et la secte des Égaux d'après les documents inédits*, Paris, 1910, hal. 282.

** Pernyataan-pernyataan Saint-Simon sendiri hanya mengandung isyarat-isyarat mengenai itu; saya sudah menunjukkan bahwa dalam hal-hal tertentu kaum Saint-Simon melangkah lebih jauh ketimbang guru mereka.

*** Lihat *Doctrine saint-simonienne. – Exposition*, Paris, 1854, hal. 207.

kepentingan-kepentingan semua klas agar memustahilkan perjuangan klas, dan di lain pihak dari suatu kesadaran samarasamar mengenai apa yang sesungguhnya menjadi *hakekat ekonomi* dari eksploitasi itu. Tidak tanpa alasan bahwa Dézamy—si komunis—menegur kaum Saint-Simon bahwa *aristocratie des capacité* dan *teokrasi politis* mereka dalam praktek akan nyaris mengakibatkan apa yang dapat dilihat dalam masyarakat masa-kini.* Pokok persoalannya tidak terletak pada rencana-rencana untuk pengorganisasian sosial masa depan, yang tidak berwujud dalam semua kasus. Yang penting adalah kenyataan bahwa kaum sosial Utopian mengedarkan suatu gagasan besar yang, ketika itu menyusup ke dalam pikiran kaum buruh, menjadi kekuatan kultural yang paling perkasa dari abad XIX. Pengkhotbahan gagasan ini mungkin sekali merupakan jasa terbesar dari kaum sosialis Utopian.

Dengan mendukung dengan segala cara keharusan penghapusan eksploitasi atas manusa oleh manusia itu, sosialisme Utopian tidak bisa tidak membahas pengaruh eksploitasi itu atas moral umum. Kaum sosialis Inggris, terutama Owen dan Thompson, mesti banyak berbicara perihal pengaruh yang merusak itu atas kaum yang dieksploitasi maupun kaum yang melakukan eksploitasi. Hal ihwal yang sama sangat menonjol dalam tulisan-tulisan kaum sosialis Perancis. Itu mudah dimengerti. Jika watak seseorang ditentukan oleh kondisi-kondisi perkembangannya—dan ini diulangi oleh semua kaum sosialis Utopian tanpa kecuali—maka jelaslah bahwa wataknya itu akan menjadi baik jika ia diperkenankan berkembang dalam kondisi-kondisi yang baik. Agar kondisi-kondisi ini menjadi baik, maka kekurangan-kekurangan dalam organisasi masyarakat sekarang mesti dihapuskan. Kaum sosialis Utopian abad XIX menolak asketisisme, dan dengan satu atau lain cara memproklamasikan *rehabilitasi nafsu/daging*.** Adalah karena sebab ini bahwa suatu hasrat untuk “melampiaskan nafsu-

* *Code de la communauté*, hal. 49.

** *Rehabilitasi* ini kadang-kadang disajikan dalam gaya Utopian, seperti, misalnya, dalam sementara fantasi *Enfantin* mengenai tema hubungan di antara jenis-kelamin. Pada hakekatnya itu mengimplikasikan suatu niat untuk *menciptakan kerajaan Surga di atas bumi sini*, seperti dinyatakan kelak oleh Heine.³⁰ (Lihat juga *De l'Humanité* oleh Pierre Leroux, jilid I, hal. 176 *et seq.* edisi tahun 18445.)

nafsu rendah” dan menjamin kemenangan kebutuhan-kebutuhan *hewani* manusia atas aspirasi-aspirasi unggulnya diumumkan pada kaum sosialis Utopian. Ini sungguh-sungguh sebuah fitnah yang sangat hina, karena mereka tidak pernah mengabaikan kebutuhan akan perkembangan spiritual manusia. Sejumlah dari mereka dengan sangat tegas menyatakan bahwa reformasi sosial diperlukan sebagai suatu pra-syarat bagi perkembangan spiritual. Kaum Saint-Simon telah mengeluarkan sejumlah pernyataan yang sangat tajam mengenai kecilnya harapan-harapan akan subur-berkembangnya moralitas dalam masyarakat masa-kini. Mereka mengatakan bahwa yang tersebut belakangan (masyarakat masa-kini) itu tidak dapat *mencegah* kejahatan tapi cuma dapat *menghukum*-nya, yang menjadikan *para algojo* satu-satunya instruktur moral yang bersertifikat.* Patut diperhatikan bahwa kaum Saint-Simon tidak hanya menolak si *algojo* tetapi (juga) kekerasan sebagai suatu alat/cara untuk memperbaiki moral manusia pada umumnya, dan dalam hal ini kaum sosialis dari semua aliran lainnya kembali sepenuhnya sependapat dengan mereka. Bahkan kaum revolusioner komunis hanya mengakui kekerasan sebagai suatu alat/cara untuk menghilangkan rintangan-rintangan bagi perombakan kembali masyarakat. Dengan energi yang sama seperti kaum Saint-Simon mereka menyangkal bahwa si *algojo* dapat menjadi seorang *instruktur* dari moral-moral publik. Mereka juga sangat mengerti bahwa kejahatan tidak dicegah dengan hukuman, tetapi hanya dengan menyingkirkan sebab-sebab sosial yang menyebabkan perbuatan jahat manusia. *Dalam pengertian ini* kaum revolusioner yang paling ekstrem dan para konspirator yang paling tidak kenal-jera adalah propagandis-propagandis yang yakin dari gagasan bahwa kebatilan tidak bisa dilawan melalui penggunaan kekerasan.

V

Yang sangat penting juga adalah pandangan-pandangan kaum sosialis Utopian mengenai *pendidikan*. Kita mengetahui kaitan-kaitan erat antara kepedulian R. Owen akan pendidikan yang semestinya bagi generasi penerus dan pandangan-pandangannya mengenai pembentukan watak manusia. Pandangan-pandangan

* *Doctrine saint-simonienne*, hal. 235.

ini dianut juga oleh kaum sosialis semua negeri. Tidak mengherankan bahwa mereka menjulukkan arti-penting yang sangat besar pada pendidikan. Dari kaum sosialis Utopian Perancis, adalah Fourier yang menyatakan pandangan-pandangan yang paling mendasar tentang permasalahan pendidikan.

Menurut pendapatnya, manusia tidak dilahirkan korup; manusia dirusak oleh keadaan-keadaan. Dasar-dasar semua nafsu yang menjadi pembawaan setiap orang dewasa (sudah) hadir pada si anak-anak. Awal-awal inik jangan dihancurkan, tetapi mesti diberikan bimbingan/panduan yang tepat, dalam hal mana nafsu-nafsu akan menjadi suatu sumber dari segala sesuatu yang utuh, besar, berguna dan murah-hati. Di bawah tatanan sosial yang sekarang, Foerier berkata, mereka tidak bisa diberi bimbingan yang semestinya. Kontradiksi-kontradiksi dalam tatanan itu melemahkan semua usaha sang guru, sehingga pada waktu sekarang pendidikan itu cuma sebuah kata hampa. Anak-anak orang miskin tidak dapat dibesarkan seperti anak-anak orang kaya dan berhak-istimewa. Adalah kebutuhan yang mengarahkan anak seorang miskin ketika ia memilih suatu panggilan hidup/pekerjaan; ia tidak dapat mengikuti kecenderungan-kecenderungan dirinya yang wajar. Benar, anak orang kaya secara finansial berada dalam posisi untuk mengikuti kecenderungannya, tetapi wataknya dirusak oleh status khusus dalam masyarakat yang dipunyai oleh klas berhak-istimewa. Pendidikan tidak lagi menjadi sebuah kata hampa ketika *peradaban*, sebagaimana Fourier menyebutkan sistem burjuis, digantikan oleh suatu tatanan sosial yang berdasarkan Nalar. Kerja rakyat pekerja merupakan suatu beban berat dan suatu kutukan pada dewasa ini. Di dalam falansteri, yaitu komunitas yang diatur sesuai tuntutan-tuntutan Nalar, ia akan menjadi suatu pekerjaan yang memikat (*atrayant*). Gambaran pekerjaan yang dengan sukaria dilakukan oleh kelompok-kelompok orang dewasa akan mempunyai suatu pengaruh yang sangat menguntungkan atas generasi mendatang, yang akan-boleh di kata sejak lahir-menyintai kerja. Ini akan semakin mudah lagi karena anak-anak pada umumnya sukaa melakukan hal-hal dan suka sekali menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Ciri ini hanya akan menemukan penerapannya yang layak di dalam falansteri, di mana mainan-mainan sekaligus adalah terapan-

terapan kerja dan semua permainan akan berubah menjadi pekerjaan produktif. Dengan cara ini, melalui permainan-permainan dan imitasi, si anak akan belajar terlibat dalam jenis pekerjaan yang menarik bagi dirinya. Namun, itu saja belumlah cukup. *Kerja*, mestilah dicerahkan dengan *pengetahuan*, yang mesti diperoleh generasi muda dengan melakukan pekerjaan yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Ini secara kebetulan berarti, menurut Fourier, bahwa instruksi/mengajar mesti mengasumsikan suatu watak yang para ahli pendidikan masa-kini sebut *sistem laboratorium*. Ini akan dilaksanakan sejauh mungkin di bawah langit terbuka dan tidak mengandung sedikitpun unsur *pemaksaan*. Anak-anak dan orang-orang muda akan sepenuhnya bebas untuk memilih yang mesti mereka belajar lakukan dan dari siapa mereka mesti mendapatkan pelajaran itu.

Menurut pandangan Fourier, hanya sebuah sistem sejenis ini yang mampu memberikan pengembangan-penuh dari kemampuan-kemampuan alamiah si anak. Pengaruhnya yang sehat akan ditingkatkan oleh kenyataan bahwa pelenyapan kontradiksi-kontradiksi masyarakat dewasa ini akan membiarkan megarpenuhnya perkembangan naluri-naluri sosial rakyat. Produktivitas kerja akan mencapai puncaknya hanya ketika orang terlibat dalam pekerjaan yang disukainya “di dalam masyarakat perkawanan yang dianggapnya menyenangkan.”

Para pembaca akan sependapat bahwa semua pertimbangan edukasional ini sangat tinggi nilainya. Saya akan menyebutkan suatu ciri lain dari pandangan-pandangan Fourier yang sangat menarik perhatian, yaitu, bahwa dimulai pada usia tiga atau empat tahun, kepada anak-anak harus diajarkan, lewat berbagai latihan kolektif, melakukan *gerakan-gerakan terukur*, kadang-kadang seperti gimnastika ritmis dari Jacques Dalcroze, yang mendapatkan begitu banyak persetujuan umum. Dalam sistem yang disarankan oleh jenius Perancis *l'harmonie mesuré ou matérielle* (keserasian terukur atau material) merupakan salah-satu kondisi dari yang disebutnya *l'harmonie passionnelle* (keserasian bergairah).*

* Lihat *Ceuvres complètes de Fourier*, jilid V, hal. 1-84. *On Rhythm*, hal. 75-80.

VI

Ada juga yang dikemukakan tentang seni oleh kaum sosialisme Utopian Perancis. Banyak sekali yang ditulis mengenai hal-ikhwal ini oleh kaum Saint-Simon, yang hendak mengubah sang *penyair* menjadi seorang nabi dan mengumandangkan kebenaran-kebenaran sosial baru, tetapi boleh jadi Pierre Leroux-lah yang membahas hal-ikhwal itu secara lebih mendalam ketimbang siapapun lainnya.

Tidak seperti industri, demikian Leroux menulis, yang berusaha mempengaruhi dunia di sekitar diri kita, seni adalah sebuah ungkapan dari kehidupan internal kita. Dengan kata-kata lain, “kesenian adalah sebuah pernyataan dari kehidupan internal, atau, lebih tepatnya, suatu kehidupan yang mendapatkan pelaksanaan, menjadikan dirinya sendiri diketahui oleh orang-orang lain dan berikhtiar menjadi abadi.”* Berdasarkan konsepsi ini, Leroux menegaskan bahwa seni tidak mereproduksi *Alam* dan tidak pula mengimitasikannya. Ia tidak bisa merupakan sebuah imitasi dari *seni*, yaitu, seni dari suatu periode tertentu tidak mungkin sebuah reproduksi dari seni suatu periode lain. Seni sejati dari suatu periode sejarah tertentu mencerminkan aspirasi-aspirasi periode itu, dan bukan periode lain yang manapun. “Seni berkembang dari generasi ke generasi seperti sebuah pohon besar, yang tumbuh tahun demi tahun, mengangkat puncak ke arah langit, dan sekaligus menenggelamkan akar-akarnya semakin dalam ke dalam tanah.”** Keindahan telah diistilahkan azas seni. Itu salah, karena para seniman amat sering melukiskan sesuatu yang jelek, yang menjijikkan, atau bahkan yang mengerikan. Alam seni jauh lebih luas ketimbang alam keindahan itu, karena seni adalah ungkapan grafik dari kehidupan, dan tidaklah semua/segala sesuatu di dalam kehidupan itu indah.*** Dapat diajukan pertanyaan: lalu apakah

* Lihat karyanya, *Discours aux artistes*, yang pertama kali diterbitkan di dalam nomor-nomor November dan Desember *Revue Encyclopédique* tahun 1831 dan dicetak kembali di dalam karya *Œuvres*, Paris 1850, jilid I. Kutipan itu dari hal. 66.

** *Ibid.*, hal. 68.

*** Pikiran ini kemudian diungkapkan oleh N. G. Chernyevsky dan Count L. N. Tolstoi.³¹

yang dimaksudkan dengan suatu ungkapan kehidupan yang artistik?

Menurut pendapat Leroux itu berarti mengungkapkannya dengan simbol-simbol, dan ia paling kategoris dalam pernyataan ini. *Simbol merupakan satu-satunya azas dalam seni,** katanya. Namun, dengan ungkapan simbolik ia mengartikan suatu pengungkapan kehidupan dalam *pengertian imagi-imagi* pada umumnya. Ketika Belinsky³² mengatakan bahwa pemikir menyatakan gagasan-gagasannya lewat silogisme-silogisme, sang seniman melakukan itu lewat imagi-imagi, ia sepenuhnya sependapat dengan Leroux.** Dalam mengembangkan pandangan-pandangannya, *Pyotr the Red-headed*, sampai pada kesimpulan bahwa seniman itu bebas, tetapi tidak sebebas seperti yang dibayangkan oleh banyak pihak. *Seni adalah kehidupan yang berpaling pada kehidupan.* Sang seniman melakukan suatu kesalahan manakala ia mengabaikan kehidupan di sekeliling dirinya. Leroux menganggap *seni untuk seni* suatu *jenis egoisme,**** namun ia mempunyai perasaan bahwa *seni untuk seni* sebenarnya akibat dari ketidak-puasan para seniman dengan lingkungan sosial mereka. Itulah sebabnya mengapa ia bersedia untuk lebih memilih itu ketimbang seni vulgar yang mencerminkan kecenderungan-kecenderungan rendah masyarakat burjuis, kecenderungan-kecenderungan *hina/rendah materialistik* sebagaimana Leroux menyebutkannya. Sekurang-kurangnya, ia mengaitkan nilai yang jauh lebih tinggi pada persajakan *tidak-wajar* yang menghasilkan *Werther* dan *Faust*-nya Goethe ketimbang pada seni vulgar tersebut di atas. “Para penyair,” demikian ia berkata, “memperlihatkan kepada kita hati-hati yang sebangga dan sebebas yang dilukiskan oleh Goethe. Hanya..... berikanlah pada kebebasan itu suatu tujuan sehingga ia dengan begitu berubah menjadi heroisme.....

* *Ibid.*, hal. 65-67.

** Orang-orang Barat progresif Russia dari tahun-tahun 1840-an, sebagaimana sudah sangat diketahui, paling bersimpati pada Leroux, yang dengan keberhati-hatian mereka juluki *Pyotr the Red-Headed* (*Pyotr Berkepala-merah*). Simpati ini tentu saja tidak berlaku semata-mata untuk pandangan-pandangan *literer*-nya; layak dicatat bahwa mereka juga setuju dengannya dalam masalah-masalah estetika yang mendasar.

*** Dari artikel *Considérations sur Werther et en général sur la poésie de notre époque*, yang terbit pada tahun 1839 dan dicetak kembali dalam jilid I *Works* Leroux, hal. 431-451. Rujukan pada egoisme dari seni untuk seni itu ada di hal. 447.

Singkatnya, tunjukkan pada kita, dalam semua karya kalian, nasib individual itu terkait dengan nasib umat-manusia.....Ubahkah Raksasa-raksasa Goethe dan Byron menjadi makhluk-makhluk manusia, tetapi janganlah dengan itu melucuti mereka dari watak mereka yang mulia.”* Pada zaman mereka pandangan-pandangan ini memainkan suatu peranan penting dalam sejarah perkembangan sastra Perancis. Misalnya, menjadi pengetahuan umum bahwa mereka sangat mempengaruhi George Sand. Secara keseluruhan, kalau ada yang seperti itu di antara kaum Romantis Perancis yang menolak azas seni untuk seni, seperti misalnya—kecuali George Sand—Victor Hugo, sangat boleh dianggap bahwa pandangan-pandangan literer mereka tidak berkembang tanpa pengaruh literatur sosialis periode itu.

ooo0ooo

* *Ibid.*, hal. 450.

C. SOSIALISME UTOPIAN JERMAN

I

Dalam hal teori, sosialisme Utopian Perancis dan Inggris sangat erat berkaitan dengan filsafat Pencerahan di Perancis abad XVIII. Ini cuma untuk sebagian saja benar bagi rekan sejalan mereka Jerman. Di antara kaum sosialis Jerman terapat orang-orang yang pandangan-pandangannya telah berkembang di bawah dampak langsung dari sosialisme Utopian Perancis, dan sebagai konsekuensi di bawah pengaruh tidak-langsung dari para Pencerahan Perancis. Juga terdapat orang-orang yang pandangan-pandangannya berdasarkan kesimpulan-kesimpulan filsafat Jerman, bukan Perancis. Ludwig Feuerbach lebih besar pengaruhnya atas perkembangan teori sosialis Jerman ketimbang pengaruh filsuf Jerman lainnya. Dalam sosialisme Jerman terdapat suatu aliran lengkap yang konstruksi-konstruksi teoritisnya tidak dapat difahami tanpa suatu pengenalan terlebih dahulu dengan filsafat pengarang *Das Wesen des Christenthums* (Hakekat Kekristenan—apa yang disebut sosialisme filosofik atau benar).³³ Itulah sebabnya mengapa saya hanya akan menyinggung mengenai aliran ini dalam sebuah artikel mengenai perkembangan pemikiran filsafat Jerman dari Hegel hingga Feuerbach, dan di sini saya akan membatasi diri pada kecenderungan dalam sosialisme Jerman yang mengambil jarak terhadap filsafat Jerman dan berasal dari pengaruh literatur sosialis Perancis atas pikiran-pikiran Jerman.

Jika Perancis zaman itu tertinggal jauh di belakang Inggris dalam perkembangan ekonomi, Jerman jauh di belakang alur Perancis. Dua-per-tiga penduduk Prusia hidup di daerah-daerah pedesaan, sedang-kan produksi kerajinan tangan predominan di semua kota Jerman. Hanya di sedikit propinsi, seperti misalnya Prusia Rhenis, kapitalisme industri modern telah membuat kemajuan yang berarti. Kedudukan legal pemegang Jerman dapat disimpulkan sebagai

sama-sekali tidak berdaya terhadap kesewenang-wenangan polisi. Dalam kata-kata Violand: Siapapun yang pernah sekali saja markas besar polisi di Wina pada pagi hari akan ingat betapa ratusan pemegang berdiri berjambak-jambak lamanya di suatu lorong sempit, menunggu surat-surat izin perjalanan mereka diperiksa kembali, sedangkan seorang anggota polisi dengan sebilah pedang atau sebuah pentung dalam tangannya mengawasi mereka seperti seorang mandor budak-budak. Polisi dan Pengadilan sepertinya telah bergandengan tangan untuk mendorong orang-orang celaka itu pada keputus-asaan. Adalah orang-orang yang keadaannya sangat menyedihkan ini, yang diperlakukan sebagai ternak,—untuk mengutip kata-kata Violand—, yang menjadi penyebar-penyebar utama dari ide-ide sosialisme Perancis di Jerman tahun-tahun 1830-an dan 1840-an. William Weitling,* penulis komunis terkemuka (seorang penjahit profesinya) datang dari kalangan mereka, dan adalah pandangan-pandangannya yang di sini akan mendapatkan perhatian utama kita. Sebelum melakukan itu, saya ingin mengatakan sepatah-dua-kata mengenai sebuah karya oleh George Büchner, yang meninggal pada usia muda.**

Sebuah edisi bawah-tanah berjudul *Der Hessische Landbote*, yang dicetak di sebuah percetakan rahasia di Offenbach pada Juli 1834, dan dialamatkan pada kaum tani. Ini sebuah kenyataan yang menarik, karena di dalam literatur sosialis Inggris maupun Perancis tidak pernah ada himbuan-himbuan dibuat untuk kaum tani, dan di Jerman sendiri *Der Hessische Landbote* merupakan sebuah gejala yang tersendiri, tanpa duanya. Weitling dan mereka yang menganut pandangan-pandangannya menulis karya-karya mereka untuk kelas pekerja, yaitu, tepatnya, untuk para tukang. Hanya kaum sosialis Russia dari tahun-tahun 70-an dari abad lalu yang mengamalkan himbuan-himbuan mereka terutama kepada kaum tani.

Dalam isi/muatan, *Der Hessische Landbote* dapat dikatakan berwatak Narodnik, karena ia berurusan dengan kebutuhan-kebutuhan langsung dari massa rakyat, untuk mengutip sebuah ungkapan/

* Lahir tahun 1808; beremigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1849, di mana ia meninggal pada tahun 1871.³⁴

** Lahir tahun 1813; meninggal tahun 1837. Kakaknya adalah Ludwig Büchner, yang kemudian hari menjadi sangat terkenal.

pernyataan yang sering dipakai kaum Narodnik kita. Di situ Büchner membandingkan kehidupan yang bebas dan mudah dari kaum kaya, suatu kehidupan yang bagaikan suatu pesta yang tak pernah berakhir, dengan nasib getir orang miskin dengan putaraan kerja-keras/banting-tulang yang tiada henti-hentinya. Ia selanjutnya berbicara tentang pajak-pajak berat yang menghancurkan rakyat, dan menjadikan bentuk kekuasaan yang bercokol sasaran kritik yang pedas dan tajam. Akhirnya ia menasehatkan pada rakyat agar bangkit kembali melawan penindas-penindas mereka, dengan mengutip paralel-paralel historis, teristimewa revolusi-revolusi 1789 dan 1830 di Perancis, yang telah membuktikan kemungkinan pemberontakan-pemberontakan yang berhasil oleh rakyat.

Pada masa itu suatu seruan revolusioner pada kaum tani tidak mempunyai kemungkinan untuk berhasil. Sebagaimana adanya, kaum tani menyerahkan kepada yang berwenang semua salinan *Der Hessische Landbote* yang telah disebar di malam hari di halaman gubuk-gubuk desa mereka. Salinan selebihnya disita oleh polisi, dan Büchner mesti melarikan diri untuk menghindari penangkapan. Namun, kenyataan bahwa ia menggunakan bahasa seorang revolusioner dalam berbicara pada kaum tani adalah karakteristik pikiran sosialis Jerman tahun-tahun 1830-an. *Friede den Hütten! Krieg den Palästen!*³⁵ (*Peace for the cottages! War on the palaces!* –Damai bagi gubuk-gubuk desa! Perang pada Istana-istana!) adalah seruan yang dilontarkan dalam *Landbote*-nya, dan ini adalah suatu seruan untuk perjuangan kelas. Weitling melontarkan seruan yang sama pada para pembacanya. Hanya dalam karya-karya para penulis sosialis Jerman yang berasal dari aliran filsafat Feuerbach, di mana suatu kerangka pikiran damai menyatakan dirinya dan yang berdominasi untuk suatu waktu lamanya.

Ketika ia mengkhotbahkan perjuangan kelas, Büchner gagal menyadari arti-penting politik di dalam perjuangan itu. Ia tidak melihat kegunaan suatu bentuk rezim konstitusional. Seperti kaum Narodnik ia khawatir bahwa dengan lahirnya dominasi burjuis, sebuah konstitusi bahkan akan semakin memburuk kondisi-kondisi rakyat. Jika kaum konstitusionalis berhasil menumbangkan pemerintah-pemerintah Jerman dan mendirikan suatu monarki kesatuan atau republik* maka itu akan menghasilkan penciptaan

* Kaum konstitusionalis mau membentuk kesatuan politik dari Jerman.

sebuah aristokrasi keuangan, seperti di Perancis. Keadaan lebih baik tetap sebagaimana adanya. Sikap terhadap sebuah konstitusi seperti ini juga mendekati titik-pandang kaum Narodnik kita. Sudah tentu, sebagai seorang revolusioner Büchner tidak mungkin menjadi pendukung tatanan politik yang mengerikan yang ada pada waktu itu; ia juga berjuang untuk sebuah republik, tetapi bukan dari jenis yang akan mengandung kekuasaan aristokrasi keuangan di dalam muatannya. Yang ia kehendaki adalah agar revolusi yang terlebih dulu menjamin kepentingan-kepentingan material rakyat. Di lain pihak ia memandang liberalisme Jerman justru impoten berdasarkan kenyataan bahwa itu tidak akan dan tidak dapat menjadikan kepentingan-kepentingan massa pekerja landasan dari aspirasi-aspirasi politiknya.

Büchner menyetarakan masalah kemerdekaan dengan masalah kekuatan, suatu pandangan yang dikembangkan begitu luasnya sekian tahun kemudian oleh Lassalle dalam pidatonya mengenai esensi sebuah konstitusi.³⁶

Büchner juga menulis sebuah drama, *Danton's Tod*. Saya tidak akan melibatkan diri dalam suatu penilaian literer mengenai drama ini, tetapi sekadar mengatakan bahwa drama itu tergenang dengan *pathos* suatu pencarian yang sia-sia dan menyakitkan akan konformitas gerakan-gerakan historis besar dengan undang-undang khusus. Inilah yang ia tulis dan sepucuk surat pada tunangannya, yaitu pada waktu ia sedang mengerjakan drama itu: "Selama beberapa hari terakhir ini sepanjang waktu aku telah berusaha, tetapi tidak berhasil juga menulis sepatah-kata pun. Aku telah membuat sebuah studi mengenai sejarah revolusi, dan merasa, sepertinya, dihancurkan oleh fatalisme kejam dari sejarah. Pada watak/sifat manusia aku melihat suatu kesedang-sedangan (mediokritas) yang menjijikan, dan dalam hubungan-hubungan manusia suatu kekuatan yang tidak dapat dilawan yang menjadi milik semua pada umumnya dan bukan milik siapapun secara khusus. Yang individual hanyalah busa di atas kepala gelombang; keagungan adalah sesuatu yang kebetulan belaka; kekuatan kejenialan hanyalah sebuah pertunjukan boneka lucu, suatu hasrat menertawakan untuk berjuang melawan suatu hukum besi, yang paling-paling cuma bisa diakui, tetapi tidak dapat ditundukkan pada kemauan seseorang."³⁷ Sosialisme Utopian abad XIX tidak

dapat menanggulangi persoalan konformitas/penyesuaian perkembangan historis umat-manusia dengan undang-undang, begitu juga kaum Pencerahan Perancis abad XVIII. Saya tambahkan: justru karena ia tidak mampu memecahkan persoalan itu, maka sosialisme periode yang sedang dibicarakan itu adalah Utopian. Namun, usaha-usaha Büchner yang ulet untuk memecahkan masalah itu menunjukkan bahwa ia tidak bisa lagi puas dengan pandangan sosialisme Utopian. Ketika A.I. Herzen menulis buku *From the Other Shore*,³⁸ ia bergulat dengan masalah yang sama yang sebelumnya telah menyiksa Büchner.

II

Saya sudah menyebutkan bahwa di Jerman ide-ide sosialis Perancis telah disebar-luaskan oleh tukang-tukang pemegang. Ini terjadi sebagai berikut: Umum sudah mengetahui bahwa ketika mereka sudah mempelajari profesinya, para pemegang melewati sejumlah tahun dengan merantau dari satu tempat ke lain tempat, sering meninggalkan/menyeberangi perbatasan-pembatasan Jerman. Ketika mereka tiba di negeri-negeri yang lebih berkembang/maju, mereka seringkali bergabung pada gerakan-gerakan sosial progresif. Di Perancis mereka berkenalan dengan ide-ide sosialis, paling sering bersimpati dengan corak sosialisme ekstrem, yaitu komunisme. Ahli teori yang paling terkemuka dari sosialisme Jerman, tukang jahit Weitling yang sudah saya sebutkan di depan, juga mengalami pengaruh kaum sosialis Utopian Perancis, dan juga menjadi seorang komunis.

Sosialisme Utopian tidak menghimbau pada proses obyektif dari perkembangan historis, tetapi pada perasaan-perasaan baik rakyat. Menggunakan sebuah ungkapan yang sangat disukai di kalangan penulis Jerman, itu adalah *suatu sosialisme dari emosi-emosi*. Weitling tidak menjadi kekecualian dari yang umum itu. Ia juga menghimbau pada emosi-emosi pihak-pihak yang diajaknya berbicara, menyisipi kata-katanya dengan kutipan-kutipan (dari) Kitab Injil. Karyanya *Die Menschheit wie sie ist und wie sie sein sollte*, yang diterbitkan pada tahun 1838, dimulai dengan ringkasan dari Injil berikut ini: "Tetapi ketika Ia melihat kerumunan orang banyak itu, Ia tergerak dengan welas-asih terhadap mereka... kemudian

berkatalah Ia pada murid-muridNya: Panenan sungguh berlimpah, tetapi pekerjaanya sedikit. Maka berdoalah kalian pada Bapa panenan, agar Ia mengirimkan pekerja-pekerja pada panenanNya.”

Kata-kata dari Injil ini diuraikan oleh Weitling dalam pengertian bahwa panenan adalah umat-manusia yang menjadi matang untuk kesempurnaan, sedangkan komunitas pemilikan di atas bumi adalah buahnya. Sebagaimana yang dikatakan pada para pembacanya: “Perintah kasih memanggilmu ke panenan, sedangkan panenan memanggilmu untuk menikmatinya. Jika kau ingin memanen dan menikmati, kalian dengan begitu akan melaksanakan perintah kasih itu.”*

Owen berangkat dari teori mengenai pembentukan watak manusia, yaitu, dari sebuah konsep tertentu mengenai sifat manusia. Konsep yang sama telah diterima oleh kaum sosialis Utopian Perancis, yang masing-masingnya mengadaptasi konsep itu agar memenuhi keperluan-keperluannya. Weitling tidak terkecuali. Mengikuti Fourier, ia berangkat dari sebuah analisis mengenai nafsu-nafsu dan keperluan-keperluannya, dan mendassarkan rencana-rencananya bagi suatu masyarakat masa depan pada hasil-hasil analisis itu.** Namun, ia tidak mengaitkan sesuatu makna mutlak pada rencananya. Sebagaimana dikatakannya, rencana-rencana seperti itu memang bagus-bagus saja, untuk membuktikan kemungkinan dan keharusan reformasi sosial. “Semakin banyak karya-karya seperti itu ditulis, semakin banyak bukti mengenai kegunaannya akan didapatkan oleh rakyat...”*** Ini secara samar-samar/kurang-lebih menyimpulkan suatu penyadaran mengenai watak masyarakat masa depan ditentukan oleh proses obyektif dari perkembangan sosial, yang, di antara berbagai faktor, dinyatakan di dalam perjuangan kelas revolusioner. Weitling tidak menunjukan dirinya pada *kaum* kaya atau bahkan pada seluruh umat-manusia,

* Lihat hal. 7 dari edisi New York publikasi ini, 1854.

** Ini menetapkan sepuluh petani membentuk sebuah *Zug* dan memilih seorang *Zugführer*. Sepuluh yang tersebut belakangan ini kemudian akan memilih seorang *Ackermann*, seratus *Ackermänner* memilih seorang *Landwirtschaftsrath*, dan begitu seterusnya dan seterusnya. (*Die Menschheit*, hal. 32). Seperti itulah pengorganisasian pekerjaan di atas tanah dalam masyarakat masa depan. Weitling juga menguraikan semua aspek lainnya dari masyarakat masa-depan. Saya pikir tidak asda manfaatnya mengutipnya di sini.

*** *Ibid.*, hal. 30.

tanpa membeda-bedakan gelar atau kekayaan, tetapi menunjukan dirinya hanya pada *rakyat yang bekerja dan peduli*. Ia dengan tajam menegur Fourier karena konsesi yang diberikannya pada modal di dalam merencanakan pendistribusian produk-produk. Menurut pendapat Weitling, memberikan konsesi-konsesi seperti itu berarti menjahitkan tambalan-tambalan lama pada pakaian baru umat-manusia, dan memperolok semua generasi sekarang dan yang akan datang.* Ia mengatakan bahwa semua penggantian yang tua/lama oleh yang baru adalah revolusi. Oleh karena itu kaum komunis tidak bisa lain daripada kaum revolusioner. Namun revolusi-revolusi tidak selalu berdarah-darah.** Bagi kaum komunis suatu revolusi secara damai lebih dipilih ketimbang suatu revolusi yang berdarah-darah, tetapi proses dari perubahan-perubahan seperti itu tidak bergantung pada mereka melainkan pada kelakuan kelas-kelas atas dan pada pemerintahan-pemerintahan. “Di zaman damai kita akan mengajarkan, dan di zaman badai-tofan kita akan bertindak,” tulis Weitling.*** Namun, ia mengkualifikasi perumusan ini sedemikian rupa sehingga orang dapat melihat bahwa ia tidak mempunyai suatu ide yang jelas mengenai watak aksi proletarian itu, atau mengenai apa yang—menurutnya—mesti diajarkan pada kaum buruh. Seperti yang dikatakannya, umat manusia sudah cukup dewasa untuk mengerti apa yang diperlukannya untuk menangkis pisau belati yang diarahkan pada tenggorokannya. Ia mengutuk pendapat Marx bahwa, —di dalam kemajuan historisnya pada komunisme—, Jerman tidak dapat mengelakkan tahap-antara dari dominasi burjuis. Ia menginginkan agar Jerman melampaui tahap itu, tepat sebagaimana kemudian kaum Narodnik kita menginginkan itu dilakukan oleh Rusia. Pada tahun 1848 ia tidak mau menyepakati bahwa proletariat mesti mendukung burjuasi dalam perjuangan burjuasi itu terhadap sisa-sisa feodal dan monarki absolut. Yakin bahwa semua orang mesti sadar hingga menghendaki agar todongan pisau belati ke arah

* Lihat karya utamanya *Garantien der Harmonie und Freiheit*, yang diterbitkan pada akhir tahun 1842. Karya itu diterbitkan-ulang di Berlin pada tahun 1908 pada perayaan seratus tahun kelahiran Weitling dan mengandung sebuah introduksi biografis dan catatan-catatan oleh Mehring. Pernyataan-pernyataan mengenai rencana pendistribusian dari Fourier ada di halaman 224 dan 225 dari edisi terakhir.

** *Ibid.*, hal. 226, 227.

tenggorokannya itu mesti disingkirkan, Weitling menganut suatu teori yang lazimnya disimpulkan sebagai berikut: *Semakin buruk, semakin baik*. Ia beranggapan bahwa makin buruk kondisi-kondisi massa pekerja, makin cepat mereka itu akan cenderung memprotes tatanan segala sesuatu yang ada itu. Perkembangan berikutnya dari proletariat Eropa membuktikan bahwa tidak demikianlah kejadiannya. Walaupun begitu, teori ini muncul kembali dengan sepenuhnya dalam argumen-argumen M.A. Bakunin.³⁹ Di antara metode-metode yang, menurut pendapat Weitling, mungkin diperlukan dalam situasi-situasi tertentu dalam perjuangan perombakan kembali masyarakat, terdapat suatu metode yang dewasa ini agaknya sangat ganjil. Ia menganggap mungkin untuk merekomendasikan—memang, hanya secara kondisional dan dalam keadaan-keadaan tertentu—bahwa kaum komunis mesti menghimbau unsur-unsur yang telah dideklasifikasi di kota-kota dan memberlakukan *taktik-taktik baru* yang bersesuaian dengan standar-standar moral yang rendah dari unsur-unsur itu. Gagasan ini cuma sekedar diisyaratkan dalam karya utamanya, tetapi dalam cara yang cukup transparan.* Belakangan ia menyatakan ide itu secara lebih jelas ketika ia mengemukakan teori mengenai *proletariat yang maling (des stehlenden Proletariats)*, yang telah ditolak oleh mereka yang menganut pandangan-pandangan politiknya.** Namun, kemudian Bakunin menciptakan teori yang asalnya sama mengenai *perampok* sebagai tulang-belakang gerakan revolusioner. Saya mesti mengingatkan pihak-pihak yang diguncangkan oleh teori-teori seperti itu akan tempat yang diberikan dalam literatur Romantis pada tipe perampok yang berhati-besar dan berani.*** Dan tidak hanya dalam literatur Romantis: Karl Moor-nya Schiller juga seorang perampok. Pada umumnya, sosialisme Utopian sangat besar penghormatannya pada fantasi itu.

* Lihat *Garantien der Harmonie und Freiheit*, hal. 235-236.

** Mengenai hal ini dan juga sikap kaum komunis lainnya, lihat G. Adler, *Die geschichte der ersten sozialpolitischen Arbeiterbewegung in Deutschland mit besonderer Rücksicht auf die einwirkenden Theorien*. Breslau, 1885, hal. 43, 44. Ingin saya tambahkan bahwa Weitling segera menolak *taktik-taktik baru*-nya.

*** Lihat pernyataan-pernyataan menarik mengenai masalah ini yang dibuat dalam introduksi Ivanov pada terjemahaan (ke dalam bhs. Russia) *Corsair*-nya Byron (*Complete Works Byron*, Jilid I, diterbitkan oleh Efron-Brockhaus di St.Petersburg, 1904, hal. 274-276).

III

Dalam karya utama Weitling, yang mendapatkan pujian-pujian hangat dari Feuerbach dan Marx,⁴⁰ terdapat banyak pernyataan yang tersebar di sana-sini yang menunjukkan bahwa ia mempunyai pengertian yang lebih jelas mengenai logika obyektif dalam hubungan-hubungan antara kelas-kelas dalam masyarakat kapitalis ketimbang yang dipunyai banyak kaum sosialis Utopian Perancis. Sejumlah pengamatan menarik dapat dijumpai dalam bab-bab *Garantien*-nya—bab-bab pertama—di mana ia membahas *lahirnya* kelas-kelas dan kekuasaan kelas. Di sini Weitling tak-diragukan lagi adalah seorang idealis dalam sikapnya terhadap kekuatan-kekuatan penggerak perkembangan sosial, tetapi dapat difahami bahwa ia tidak lagi puas dengan idealisme historis dan bahwa ia puas dengan memikirkan dugaan-dugaan yang timbul dalam pikirannya dan mengisyaratkan kemungkinan suatu penjelasan yang lebih mendalam atas setidaknya-tidaknya aspek-aspek kehidupan sosial tertentu. Saya yakin bahwa ciri karya utama Weitling inilah yang mendapatkan persetujuan Marx. Namun, *Garantien* Weitling tidak memperlihatkan suatu minat dari pihak pengarang itu pada teori ekonomi; ia benar-benar anak zamannya, dan pada waktu itu kaum sosialis Jerman tidak menggemari ekonomi. Mengutip kenangan-kenangan Engels dari periode pra-Marxis tentang *Bund der Kommunisten* Jerman: “Aku tidak percaya bahwa ada seorangpun dalam seluruh Lembaga waktu itu yang pernah membaca buku tentang ekonomi politik. Tetapi itu soal kecil; untuk sementara waktu *Persamaan, Persaudaraan* dan *Keadilan* membantu mereka untuk mengatasi setiap rintangan teoritis.”⁴¹ Dapat dilihat, bahwa dalam hal ini kaum komunis Jerman sangat tidak seperti kaum sosialis Inggris. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa sudah sejak tahun-tahun 30-an dari abad yang lalu terdapat seorang sosialis di Jerman yang menaruh perhatian mendalam akan masalah-masalah ekonomi dan mempunyai suatu pengetahuan yang baik sekali akan literatur ekonomi politik. Memang tokoh ini jauh berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya. Ia adalah Karl Rodbertus⁴²-Jagetzow.*

Berbicara untuk dirinya sendiri, Rodbertus-Jagetzow mengatakan bahwa teorinya “cuma suatu kesimpulan logis yang ditarik dari

* Lahir 1805; meninggal 1875.

tesis yang dihantar pada ilmu-pengetahuan oleh Smith dan didukung oleh aliran Ricardo.” Ini “menyatakan bahwa dari titik pandang ekonomi, semua artikel/barang konsumsi mesti dipandang sebagai produk-produk kerja, yang tidak berongkos apa-apa kecuali kerja.”* Ia menyatakan pandangan bahwa kerja merupakan satu-satunya sumber nilai barang-barang konsumsi di dalam bukunya yang pertama, yang diterbitkan pada tahun 1842 berjudul *Zur Erkenntnis unserer staatswirtschaftlichen Zustände*. Diterjemahkan secara harfiah ini berarti Tentang Pengetahuan akan Kondisi Ekonomi-Negara Kita. Dalam kenyataan sesungguhnya Rodbertus tidak membahas ekonomi negara dalam arti sesungguhnya istilah itu: ia membuat suatu studi mengenai kondisi-kondisi kaum buruh dalam masyarakat kapitalis dan berusaha menyarankan tindakan-tindakan yang akan membantu memperbaiki kondisi-kondisi itu. *Tujuan utama studi-studiku*, demikian ia menulis, “ialah meningkatkan bagian klas pekerja dalam produk nasional, suatu peningkatan yang tidak akan dipengaruhi oleh fluktuasi-fluktuasi pasar dan dibangun atas suatu landasan yang kokoh. Aku ingin memungkinkan kelas itu mendapatkan keuntungan dari peningkatan produktivitas kerja. Aku bermaksud menyingkirkan kuasanya hukum yang jika tidak disingkirkan akan terbukti menghancurkan hubungan-hubungan sosial kita, sebuah hukum yang dengannya kondisi-kondisi pasar mengakibatkan upah-upah diturunkan sehingga kebutuhan-kebutuhan paling dasar/minimum, tak-peduli setinggi apapun produktivitas kerja itu. Tingkat upah ini menghalangi kaum buruh memperoleh pendidikan yang semestinya dan berada dalam kontradiksi yang tajam dengan status legal mereka sekarang dan persamaan formal mereka dengan semua kelas masyarakat lainnya, yang telah dinyatakan oleh kelembagaan-kelembagaan kita yang paling penting.”**

Karena dalam kondisi-kondisi sekarang upah-upah selalu diturunkan hingga ke tingkat kebutuhan-kebutuhan kaum buruh yang paling minimum, sedangkan produktivitas kerja terus-menerus meningkat, maka kelas pekerja mendapatkan suatu bagian yang semakin mengecil dari produk yang diciptakan oleh kerja

* Huruf-huruf miring tebal dari Rodbertus.

** *Op.cit.*, hal. 28-29. Catatan-kaki.

mereka. “Aku yakin,” demikian Rodbertus berkata, “bahwa pembayaran kerja, dipandang sebagai bagian dari produk, berkurang sedikitnya dalam proporsi yang sama, jika tidak lebih besar, dengan meningkatnya produktivitas kerja.”* Jika dapat dibuktikan kejatuhan terus-menerus dari upah kaum buruh (sebagai bagian produk nasional yang diciptakan oleh kerja mereka), maka orang dengan segera dapat memahami gejala-gejala ekonomi berupa bencana seperti *krisis-krisis industrial*. Sebagai konsekuensi dari kejatuhan upah-upah secara relatif, daya beli kelas pekerja tidak lagi bersesuaian dengan perkembangan tenaga-tenaga produktif masyarakat. Upah-upah itu tidak naik, bahkan tidak merosot, sedangkan produksi naik dan pasar-pasar dibanjiri barang-barang dagangan. Oleh karenanya timbul kesulitan-kesulitan untuk menemukan pasar, suatu kemerosotan dalam bisnis, dan akhirnya krisis-krisis industrial. Rodbertus tidak direportkan oleh keberatan bahwa daya beli tetap berada di tangan klas-klas atas dan terus berpengaruh atas pasar-pasar. “Produk-produk kehilangan nilainya apabila tidak ada yang memerlukannya,” ia berkata, “Suatu produk yang mungkin punya nilai bagi kaum pekerja terbukti percuma bagi klas-klas lain dan tidak mendapatkan penjualan. Suatu penghentian sementara mesti terjadi dalam produksi nasional sampai massa barang-dagangan yang telah terakumulasi di pasar secara berangsur-angsur terjual, dan arah kegiatan produktif telah menyesuaikan diri pada keperluan-keperluan pihak-pihak yang memperoleh daya beli yang diambalnya dari kaum buruh.”** Berkurangnya bagian kelas pekerja dalam produk nasional berarti *pemiskinannya*. Rodbertus tidak sependapat dengan Adam Smith, yang menyatakan bahwa seseorang itu kaya atau miskin dalam derajat di mana ia dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Seandainya itu yang benar, maka akan berarti bahwa orang Jerman zaman kita yang berkecukupan adalah lebih kaya daripada raja-raja zaman kuno. “Dengan kekayaan (dari seorang individu

* *Zur Beleuchtung der sozialen Frage*, Berlin, 1875, hal. 25. Buku ini adalah sebuah cetak-ulang dari *Social Letters* *tio von Kirchmann* yang diterbitkan pada tahun 1850-51. Ia mencakup surat-surat No. 2 dan No.3. Aslinya diterbitkan tiga pucuk surat; yang keempat diterbitkan setelah meninggalnya Rodbertus, dengan judul *Das Kapital* (Berlin, 1884).

** *Zeitschrift für die gesammte Staatswissenschaft* 1878, edisi pertama, jilid II, hal. 345. Majalah itu memuat sebuah cetak-ulang brosur Rodbertus, *Der normale Arbeitstag* (*The Normal Working-day*—Hari-kerja Normal).

ataupun dari suatu klas) orang mesti mengartikan *bagian relatif* (individu atau klas itu) dalam total massa produk yang aada pada suatu tahap tertentu perkembangan kultural rakyat.”*

Bertumbuhnya kekayaan masyarakat dengan demikian dibarengi pemiskinan relatif dari kelas yang kerjanya telah menciptakan kekayaan itu. Lima-per-enam dari nasion tidak saja terampas dari semua kemujuran kultur, tetapi mengalami penderitaan paling mengerikan karena kemiskinan yang selalu menjadi nasib mereka. Marilah kita mengasumsikan bahwa dalam periode-periode historis sebelumnya malapetaka-malapetaka yang menjadi nasib massa pekerja memang diperlukan bagi kemajuan peradaban. Keadaan berbeda sekali dewasa ini, karena pertumbuhan tenaga-tenaga produktif menjadikan mungkinnya penghapusan malapetaka-malapetaka seperti itu. Itulah sebabnya mengapa, dalam surat pertamanya pada Kirchmann, Rodbertus bertanya: “Adakah yang lebih adil ketimbang tuntutan agar para pencipta kekayaan lama dan kekayaan baru setidaknya-tidaknya mendapatkan keuntungan dari peningkatannya; agar pendapatan mereka meningkat; jam-jam kerja mereka dikurangi, atau, akhirnya, agar suatu jumlah yang semakin besar dari mereka bergabung dalam barisan rakyat yang beruntung dan menuai buah kerja mereka?” Yakin bahwa memang tidak ada tuntutan yang lebih adil, Rodbertus menyarankan sejumlah tindakan untuk memperbaiki nasib kaum buruh.

Semua ini berarti diaturnya upah-upah dengan undang-undang. Negara mesti menentukan tingkat mereka dalam setiap industri dan kemudian menyesuaikannya dengan pertumbuhan dalam produktivitas kerja nasional. Penentuan tingkat-tingkat upah ini secara logis akan melahirkan penentuan suatu *skala nilai* baru.

Karena dari sudut pandang ekonomi politik semua barang konsumsi mesti dipandang sebagai produk-produk kerja saja, tanpa nilai lain kecuali nilai kerja, maka *hanya kerja* yang dapat diberlakukan sebagai *skala nilai* baru. Sebagai akibat fluktuasi-fluktuasi harga-harga pasar, produk-produk dalam masyarakat sekarang tidak selalu dipertukarkan menurut jumlah kerja yang dikerahkan/dihabiskan dalam memproduksi produk-produk itu. Kejahatan ini mesti dihilangkan dengan intervensi negara. Negara semesti mengedarkan *uang kerja*, yaitu sertifikat-sertifikas untuk

* *Zur Erkenntnis*, hal. 38-39.

menunjukkan berapa banyak kerja telah dicurahkan ke dalam produksi sesuatu barang tertentu. Singkatnya, Rodbertus dengan begitu sampai pada gagasan yang sama mengenai organisasi pertukaran,⁴³ yang untuk pertama-kalinya lahir di Inggris pada tahun-tahun 20-an dan dari sana bermigrasi ke Perancis (Proudhon). Kita tidak perlu membahasnya di sini.

Namun mesti ditambahkan bahwa bagi Rodbertus tindakan-tindakan seperti ini hanya mempunyai arti-penting sementara. Ia mengatakan bahwa saatnya akan tiba—dalam kurang lebih 500 tahun—bahwa suatu sistem komunis akan dibangun, dan eksploitasi atas manusia oleh manusia akan berakhir.

Dalam menyajikan pemecahannya bagi *masalah sosial* itu, Rodbertus selalu mengulangi bahwa pemecahan seperti itu harus *mutlak secara damai*. Ia tidak saja tidak mempunyai kepercayaan pada *barikade-barikade* atau *kerosen/minyak tanah*, tetapi (juga) pada kemampuan proletariat melakukan aksi politik secara independen. Ia mengharapkan semua perubahan datang dari atas, dari kekuasaan raja, yang, menurut pikirannya, mesti dan akan menjadi *sosial (soziales Königthum)*.

Dalam menguraikan/memaparkan pandangan-pandangan Rodbertus, saya telah menggunakan berbagai karya yang ditulisnya, dimulai dengan bukunya *Zur Erkenntnis*, yang diterbitkan pada tahun 1842, dsb. Patut diperhatikan bahwa semua pandangannya itu diringkaskan dalam sebuah artikel yang ia serahkan menjelang akhir tahun-tahun 30-an kepada *Augsburger Allgemeine Zeitung*, yang menolak manuskrip itu. Artikel ini dicetak-ulang dalam *Briefe und sozialpolitische Aufsätze von Dr. Rodbertus-Jagetzow*, diterbitkan oleh Rudolf Meyer di Berlin pada tahun 1882. (Lihat Jilid II, hal. 575-586: *Fragmente aus einem alten Manuskript.*) Ini menyajikan kepentingan dalam semua hal, tetapi khususnya, dan pertama-tama, dalam pandangannya terhadap kelas pekerja sebagai kaum biadab. *Babaren an Geist und Sitte*—biadab dalam jiwa dan cara*), dan kedua dalam kekhawatiran yang disuarakan bahwa kaum biadab yang kini hidup di dalam masyarakat beradab mungkin menjadi tuan-tuannya, tepat sebagaimana kaum biadab purba menjadi tuan-tuannya Roma.

* Bandingkan dengan pandangan Enfantin di atas.

Segala sesuatunya berjalan dengan baik selama negara memanfaatkan kaum biadab masa kini di dalam perjuangannya terhadap burjuasi. Namun pertanyaannya adalah: pada siapakah ia akan bersandar di dalam perjuangannya terhadap kaum biadab ini? Akankah yang tersebut belakangan berjuang lama terhadap diri mereka sendiri? Demi kelestarian-diri-sendiri masyarakat mesti melaksanakan reformasi sosial.*

Rodbertus takut pada kelas pekerja. Seandainya ia tidak begitu takutnya, ia pasti berkurang dalam kecenderungannya pada Utopianya yang utama/primer—monarki *sosial* dan Utopia-utopia sekunder yang asalnya sama seperti *uang kerja*.

Para ahli ekonomi burjuis sekarang suka mengulangi pernyataan bahwa Marx meminjam teori ekonominya dari kaum sosialis Inggris. Kira-kira duapuluh atau duapuluh-lima tahun yang lalu, ketika mereka nyaris tidak mengenal literatur sosialis Inggris, mereka membuat *penemuan* bahwa sebagai seorang ahli ekonomi Marx berhutang segala sesuatunya pada Rodbertus. Pernyataan-pernyataan ini sama tidak berdasarnya. Kecuali itu, kebanyakan dari publikasi Rodbertus muncul pada waktu ketika ciri-ciri utama dari pandangan-pandangan ekonomi Marx sudah mengambil bentuknya yang pasti. Namun dan betapapun, Rodbertus menduduki tempat terhormat di antara kaum ahli ekonomi Jerman,** yang, secara kebetulan, dipandanginya dengan penuh cemooh.

ooo0ooo

* Lihat hal. 579 dalam Jilid II dari publikasi Meyer yang baru disebutkan.

** Mengenai Rodbertus, lihat prakata Engels pada terjemahan karya Marx *Misère de la Philosophie*, yang aslinya terbit dlm. Bhs Perancis (ada terjemahan Russia oleh V.I.Zasuklich, dengan penyuntinganku), *Theorien über den Mehrwert*, oleh Marx, Jilid II, bag.I, seksi 2 (Die Grundrente).⁴⁴ Dalam bhs. Russia pandangan-pandangan Rodbertus diterangkan pada awal tahun-tahun 80-an oleh alm. N.I. Ziber (dalam *Yuridichesky Vestnik*) dan oleh pengarang buku ini (dalam *Otechestvenniye Zapiski*).

Artikel-artikelku tentang Rodbertus telah dikumpulkan dan dicetak-ulang dalam *For Twenty Years* (dengan memakai nama samaran *Beltov*) hal. 503-647.⁴⁵ Kecuali itu, lihat T. Kozzakov, *Rodbertus sozjalökonomische Ansichten*, Jena 1882; Georg Adler, *Rodbertus, der Begründer des wissenschaftlichen Sozialismus*, Leipzig 1883; Dietzel, *Karl Rodbertus, Darstellung seines Lebens und seiner Lehre*, Jena, 1886-1887, 2 jilid; Jentsch, *Rodbertus*, Stuttgart, 1899; Gonner, *Social Philosophy of Rodbertus*, London, 1899.

Catatan-catatan

¹ Kaum Narodnik adalah penganut suatu aliran burjuis-kecil yang lahir dalam gerakan revolusioner Rusia pada tahun-tahun 60-an dan 70-an abad XIX. Kaum Narodnik ingin menghapuskan otokrasi dan menyerahkan tanah-tanah para tuan-tanah kepada kaum tani. Mereka menyangkal bahwa hubungan-hubungan kapitalis dan proletariat mesti lahir di Rusia, dan, karena pendirian ini, mereka beranggapan bahwa kaum tani merupakan kekuatan revolusioner yang pokok di negeri itu, dengan komunitas desa sebagai janin sosialisme. Itulah sebabnya mengapa kaum Narodnik memusatkan kegiatan-kegiatan mereka di pedesaan (*pergi ke tengah-tengah rakyat*) dalam usaha untuk membangkitkan rakyat terhadap otokrasi. Mereka bertindak dari suatu pandangan yang salah mengenai peranan perjuangan kelas dalam perkembangan historis, dan berpikir bahwa sejarah dibuat oleh pahlawan-pahlawan yang secara pasif diikuti oleh rakyat. Kaum Narodnik menggunakan taktik terorisme individual di dalam perjuangan terhadap tsarisme.

Pada tahun-tahun 80-an dan 90-an kaum Narodnik berdamai dengan tsarisme, menyatakan kepentingan-kepentingan kaum tani kaya (*kulaks*), dan melancarkan perjuangan sengit terhadap Marxisme.

² Plekhanov menulis karyanya, *Utopian Socialism of the Nineteenth Century* selama bulan Agustus dan September 1913. Plekhanov semula bermaksud memberikan suatu gambaran terinci dari perkembangan sosialisme Utopian di Perancis, Jerman dan Inggris dalam berbagai artikel, yang masing-masingnya membahas suatu negeri tertentu. Namun, badan penerbitan *Mir Publishing House*, yang memesan karya itu, menuntut agar ia membahas subyek itu dalam sebuah artikel tunggal, yang dituruti oleh Plekhanov, menghasilkan karya sekarang ini.

Utopian Socialism of the Nineteenth Century pertama kali diterbitkan dalam Jilid II dari *A History of Western Literature of the Nineteenth Century* dalam seksi yang berjudul *The Epoch of Romanticism* (Moscow, 1913).

Terjemahan sekarang ini dibuat dari teks G.V. Plekhanov, *Selected Philosophical Works*, Jilid III.

³ Lihat F. Engels, *Anti-Dühring*, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1957, hal. 16.

⁴ *Hukum Alam*: sebuah istilah yang digunakan dalam ilmu pengetahuan

politik burjuis untuk menerangkan suatu konsep hukum yang dianggap inheren dalam sifat dan nalar manusia,. Negara dan hukum oleh para penganut konsep ini dipandang sebagai hasil kualitas-kualitas tertentu manusia yang tidak bisa berubah, tanpa-mempedulikan klas dan derajat perkembangan masyarakat di mana ia hidup.

Pada abad XVIII, Rousseau, Helvétius dan Hollbach adalah di antara mereka yang percaya pada hukum alam, dan menggunakannya dalam perjuangan terhadap feodalisme, yang mereka nyatakan bertentangan dengan tatanan *alamiah* segala sesuatu dan tidak cocok dengan kebutuhan-kebutuhan sifat dan nalar manusia. Sekalipun keterbatasan dan watak metafisis pandangan-pandangan mereka mengenai hukum alam, kesimpulan-kesimpulan yang ditarik oleh kaum filsuf Pencerahan Perancis dari azas-azasnya adalah kritis dan revolusioner.

⁵ Dibentuk pada tahun 1792, *London Corresponding Society* adalah organisasi politik pekerja pertama dalam sejarah Inggris. Badan-badan serupa lahir di Sheffield, Coventry, Leeds, Nottingham dan Edinburgh. Para anggota terlibat dalam surat-menyurat satu sama lain, yang memberikan nama perhimpunan itu. Program resminya menyerukan pemilihan umum dan pemilihan Parlemen tahunan, tetapi dalam kenyataan sesungguhnya kebanyakan anggota menganut pandangan-pandangan republikan dan adalah penganut Thomas Paine, seorang demokrat dan pendidik revolusioner.

⁶ Pada tahun 1794 Pemerintah Inggris menanggukkan Habeas Corpus Act dan buru-buru mengesahkan sejumlah undang-undang yang melarang rapat-rapat umum. *Corresponding Society* dilarang, dan pada tahun 1798 berbagai undang-undang hasutan dikeluarkan, yang menetapkan berbagai hukuman berat atas semua serangan secara lisan atau secara tertulis terhadap Pemerintah. Undang-undang Kombinasi tahun 1799 dan 1800 melarang semua organisasi klas-pekerja dan aksi pemogokan.

⁷ Rujukan ini pada karya Malthus *Essay on the Principle of Population*, yang diterbitkan pada tahun 1789. Marx menyebutkan buku ini “sebuah pamflet terhadap Revolusi Perancis dan ide-ide modern mengenai reformasi sosial di Inggris.....dan juga sebagai sebuah apolog/pemaafan bagi kemiskinan klas-klas pekerja.” K. Marx, *Theorien über den Mehrwert*, 1923, Berlin, Jilid III, hal. 61). Ia mengkritiknya dengan tajam sekali dalam Jilid I dari *Capital*.

⁸ Karya Charles Hall berjudul *The Effects of Civilization on the People in European States*.

⁹ Ketidak-tepatan. Wobert Owen membuat catatan berikut ini pada edisi tahun 1817 buku ini: “Esai pertama ditulis pada tahun 1812, dan

diterbitkan pada awal 1813. Esai kedua ditulis dan diterbitkan pada akhir tahun 1813. Esai-esai ketiga dan keempat ditulis dan dipublikasikan pada kira-kira waktu itu.” (Robert Owen, *The Formation of Character, A New View of Society*.)

¹⁰ Robert Owen, *Observations on the Effects of the Manufacturing System*.

¹¹ Lewat Undang-undang Parlemen pada tahun 1819, mempekerjakan anak-anak di bawah usia 9 tahun di pabrik-pabrik katun dilarang; bagi anak-anak di antara 9 dan 16 tahun suatu hari kerja 13,5 jam telah diberlakukan.

¹² Rujukan ini pada undang-undang pabrik tahun 1833 yang diberlakukan dalam proses beberapa tahun dimulai 1 Maret, 1834. Undang-undang ini hanya mengenai pabrik-pabrik tekstil dan membatasi hari kerja untuk orang-orang dewasa hingga 15 jam, untuk anak-anak pada usia sembilan hingga tigabelas tahun hingga 9 jam dan remaja dari 14 hingga 18 tahun pada 12 jam. Jeda-jeda wajib untuk makan diberlakukan selama tidak kurang dari satu-setengah jam sehari. Undang-undang itu juga menguatkan kembali larangan kerja malam untuk semua pekerja di bawah usia 18 tahun.

¹³ Lihat Karl Marx, *Capital*, jilid I, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1956, hal. 279.

¹⁴ Pada tahun 1816 sebuah rapat dari tokoh-tokoh politik dan masyarakat menghasilkan pembentukan sebuah komite yang bertugas menemukan cara dan jalan untuk memerangi kekurangan. Owen, yang adalah seorang anggota dari Komite itu, berbicara pada salah-satu persidangannya dan kemudian, atas dasar yang dikemukakannya itu, menyusun sebuah laporan, yang dikirimkannya pada Komite Parlemen untuk Undang-undang Kemiskinan. Ini adalah “Sebuah Laporan yang Disajikan pada Komite Asosiasi bagi Pertolongan Kaum Pekerja Industrial dan Agrikultural.” Plekhanov memberikan suatu ringkasan dari laporan ini.

¹⁵ Menurut undang-undang kemiskinan tahun 1834, orang-orang yang dituduh mengemis dan bergelandangan dikirim ke yang dinamakan *rumah-rumah kerja*, yang sebenarnya adalah barak-barak atau penjara-penjara untuk kaum miskin. Kerja keras, makanan yang buruk, penghinaan dan sebuah sistem penghukuman merupakan ciri-ciri *Bastille-bastille bagi kaum miskin*. Kehidupan dalam lembaga-lembaga seperti itu digambarkan oleh Charles Dickens (*Oliver Twist* dan di tempat-tempat lain).

¹⁶ Rapat pelantikan Asosiasi Pertolongan Kaum Miskin berlangsung di London City Tavern dan di situ, pada 21 Agustus 1817, Owen berpidato

1952, hal. 377.)

Lihat N.G. Chernysevsky, *Selected Philosophical Essays*, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1953.

²² Kaum *Fisiokrat* adalah sekelompok ahli ekonomi burjuis Perancis dari paruh kedua Abad XVIII (Quesnay, Turgot dan lain-lain), yang memandang kerja agrikultur sebagai satu-satunya bentuk kerja produktif dan menganjurkan perkembangan agrikultur industri.

²³ Kaum Babeuf, atau para pengikut Babeuf, merupakan suatu aliran *pemerata* dalam komunisme Utopian. Pada tahun 1796 mereka membentuk sebuah organisasi yang sepenuhnya konspiratif dari *kaum Persamaan* dengan agen-agen di kalangan kaum buruh dan prajurit. Tujuan organisasi ini adalah suatu pemberontakan revolusioner dari kaum miskin yang terjadi di bawah bimbingan sebuah komite revolusioner rahasia. Semangat penggerak konspirasi ini adalah Emile François Babeuf, yang pada tahun 1793 mengganti namanya dengan Camille dan pada tahun 1794 berganti lagi dengan memakai nama Grachus, sebagai penghormatan pada tribune Romawi.

²⁴ K. Marx dan F. Engels, *Selected Works*, Jilid I, Moscow, Foreign Languages Publishing House, 1955, hal. 61.

²⁵ Kaum *Trudovik* (dari kata *trud* = kerja, pen.). Yang disebut *kelompok Trudovik* dari kaum demokrat burjuis-kecil dibentuk pada bulan April, 1906, oleh wakil-wakil kaum tani pada Duma Negara ke-I. Kelompok parlemen ini terdapat di semua empat Duma.

Kaum *Trudovik* menuntut penghapusan semua pembatasan kelas dan nasional, sebuah bentuk demokratik swa-pemerintahan pedesaan dan distrik, dan hak suara dalam pemilihan-pemilihan Duma. Program agraria mereka didasarkan pada azas-azas persamaan *Narodnik* dalam hal pemilikan tanah. Semua tanah pemerintah, milik tsar dan tanah-tanah monasterial, maupun tanah-tanah yang dimiliki secara perseorangan yang melebihi suatu batas tertentu mesti membentuk suatu Dana Tanah Rakyat. Ganti-kerugian untuk tanah milik perseorangan yang disita diperhitungkan dan reformasi tanah mesti dilaksanakan oleh komite-komite kaum tani lokal.

Selama Perang Imperialis Dunia tahun 1914-18, kaum *Trudovik* mengambil sikap sovistik; setelah revolusi demokratik-burjuis bulan Februari 1917, mereka mencerminkan kepentingan-kepentingan kaum kulak dan menyeberang ke kubu kontra-revolusi, bersama kaum Sosialis Rakyat.

²⁶ *Alexander Ivanovich Herzen* (1812-1870), demokrat revolusioner Rusia yang terkemuka, seorang filsuf materialis, publisist dan penulis. Herzen

ada di antara kaum revolusioner dari kalangan ningrat yang bangkit pada paruh pertama abad XIX. Lenin menyebut Herzen sebagai seorang pemikir terkemuka yang mencapai perbatasan-perbatasan materialisme dialektis tetapi gagal mencapai materialisme historis. Karena ia gagal memahami sifat demokratik burjuis dari gerakan 1848 (ketika itu Herzen tinggal di Perancis), ia tidak dapat memahami watak burjuis revolusi Russia, dan ragu-ragu antara demokratisme dan liberalisme. Pada tahun-tahun 60-an ia meninggalkan liberalisme dan “mengarahkan pandangannyapada *Internasionale*, pada Internasionale yang dibina oleh Marx.” (V.I. Lenin, *In Memory of Herzen*). Lihat Herzen A. I. *Selected Philosophical Works*, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1956.

²⁷ Lihat K. Marx dan F. Engels, *The Holy Family or Critique of Critical Critique*, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1956, hal. 176, 177.

²⁸ *Saltykov, Mikhail Efgrafovich* (nama-samaran: *Saltykov-Shchedrin* – 1826-1889) Satiris dan demokrat revolusioner Rusia yang terkenal. Banyak tulisannya menelanjangi birokrasi tsaris, sistem pemilikan-sahaya di pedesaan dan hakekat reaksioner dari liberalisme dan oportunisme Rusia dan internasional.

Lihat karyanya, *The Golovlyovs, Tales*, dsb.

²⁹ *Zaman Emas*, yang ditempatkan tradisi buta di masa-lalu, adalah di masa-datang—ini merupakan salah-satu tesis fundamental sistem filsafat dan historis Saint-Simon, dan merupakan epigراف dalam karyanya, *Discourses Literary, Philosophical and Industrial* (1825), maupun pada jurnal Saint-Simonis *Le Producteur*.

Dalam serangkaian esai berjudul *Abroad* M.E. Saltykov-Shchedrin menulis: “.....dari sini (dari Perancisnya Saint-Simon, Cabot dan Fourier) datang mengalir kepercayaan pada umat manusia, suatu keyakinan bahwa *Zaman Emas* tidaklah berada di belakang kita, tetapi di depan kita..... Singkatnya, segala sesuatu baik adanya, dihasratkan dan melimpah dengan kasih—semua ini datang dari sana.”

³⁰ Plekhanov telah mengutip bait termashur *Germany (A Winter Tale)*-nya *Heinrich Heine*.

*Ein neues Lied, ein besseres Lied,
O Freunde, will ich euch dichten:
Wir wollen hier auf Erden schon
Das Himmelreich errichten.*

³¹ *Tolstoi, Lev Nikolayevich* (1818-1910), penulis besar Russia, “seorang seniman piawai yang tidak saja menghasilkan pelukisan-pelukisan yang

luar-biasa mengenai kehidupan Russia, tetapi karya-karya kelas-wahid dari literatur dunia.” (Lenin, *Lev Tolstoi as a Mirror of the Russian Revolution*.) Novel-novelnya seperti *War and Peace*, *Anna Karenina* dan *Resurrection* menduduki tempat terkemuka dalam sastra dunia.

³² *Belinsky, Vissarion Grigoryevich* (1811-1848) Seorang wakil terkemuka dari filsafat materialistik Rusia, seorang demokrat revolusioner, dan kritikus sastra yang jenius, yang meletakkan dasar-dasar estetika demokratik revolusioner. Ia melakukan perjuangan yang tiada kenal henti untuk pengakuan peranan sosial yang mulia dari kesenian dan menerakan suatu sikap kontemplatif dalam seni pada realitas-realitas kehidupan. Hanya seni yang digerakkan oleh suatu ideologi mendasar, yang memberikan panduan yang benar pada rakyat, dan yang berlawanan terhadap penindasan sosial, yang dianggap sejati oleh Belinsky. Lihat V.G.Belinsky, *Selected Philosophical Works*, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1956.

³³ *Sosialisme Benar atau filosofis*—suatu aliran reaksioner yang muncul dan menyebar di Jerman selama tahun-tahun 40-an dari abad XIX, terutama di antara kaum inteligensia burjuis-kecil. Wakil-wakil dari sosialisme benar ini, seperti K. Griffin, M. Hess, G. Kriege, menggantikan ide-ide sosialisme dengan pengkhotbahannya sentimental mengenai persaudaraan dan kasih, dan mengingkari kebutuhan akan revolusi burjuis-demokratik di Jerman. Aliran ini dikritik oleh Karl Marx dan Frederick Engels dalam *German Ideology*, *Circular Letter Against Kriege*, dan *Manifesto of the Communist Party*.

³⁴ Komunisme Utopian Weitling yang sektarian, yang, menurut Engels memainkan suatu peranan positif *sebagai goyangan teoretikal independen pertama dari proletariat Jerman* (K. Marx dan F. Engels, *Selected Works*, Jilid II, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1955, hal. 340), mulai menghambat perkembangan kesadaran kelas proletariat setelah naiknya komunisme ilmiah. Sebabnya ialah karena ia menganjurkan suatu komunisme *pemerataan* dalam suatu bentuk religius-mistis. Weitling mengingkari arti-pentingnya teori proletariat yang revolusioner dan gerakan massanya; ia mengkhotbahkan anarkhisme. Pandangan-pandangannya dikritik dengan keras oleh Marx dan Engels pada suatu sidang Brussel Communist Correspondents' Committee pada tanggal 30 Maret 1846.

³⁵ Ungkapan *Damai bagi Pondok-pondok Desa! Perang terhadap Istana-istana!* Untuk pertama kalinya muncul selama revolusi burjuis Perancis abad XVIII. Pierre Joseph Cambon, anggota Convent dan seorang Montagnard, menggunakan slogan ini dalam pidatonya pada Convent ketika mendukung/mendasari keharusan dekret 15 Desember 1792,

mengenai penghappusan undang-undang feodal. Slogan yang sama dimuat dalam laporan suatu sidang Convent yang dilangsungkan pada 21 Januari 1793. Ia dipakai sebagai suatu epigراف proklamasi Georg Büchner.

³⁶ Lihat F. Lassalle, *Über Verfassungswesen*.

³⁷ Georg Büchner, *Sämtliche Werke und Briefe*, Leipzig, 1922, Inselverlag, hal. 530.

³⁸ Herzen A.I., *Selected Philosophical Works*, Foreign Languages Publishing House, 1956, hal. 336-459.

³⁹ Bakunin, *Mikhail Alexandrovich* (1814-1876), ideologis anarkhisme dan musuh Marxisme dan sosialisme ilmiah. Terhadap perjuangan politik kelas pekerja untuk penegakan kediktatorannya, Bakunin menghadapi *perjuangan sosial* yang ia anggap sebagai *penghancuran negara* seketika dan sebagai suatu *ledakan elementer* yang dilakukan unsur-unsur yang *dideklarasifikasi* dan kaum tani. Taktik-taktik konspirasi-nya, pemberontakan-pemberontakan seketika dan terorisme adalah petualangan dan bermusuhan dengan Marxisme.

Mengenai Bakunin lihat karya-karya berikut dari Marx dan Engels: *The International Working Men's Association*, *The Bakuninists at Works*, *Emigré Literature*, dsb.

⁴⁰ Menurut Engels: "Feuerbach mengatakan bahwa tiada buku lain yang memberikan padanya begitu banyak kesenangan daripada bagian pertama karya Weitling, *Garantien*. Ia mengatakan bahwa ia tidak pernah mendedikasikan bukunya—yang manapun—pada seseorang, tetapi merasakan keinginan kuat untuk mendedikasikan karya berikutnya pada Weitling." (MEGA, Jilid IV, Bag. I, hal. 344). Marx muda menyebutkan karya-karya Weitling "hebat sekali," dan "*Garantien* suatu debut literer yang tiada duanya dan cemerlang dari kaum buruh Jerman." (Lihat K. Marx, *Kritische Randglossen zu dem Artikel der König von Preussen und die Sozialreform von einem Preussen*.)

⁴¹ Lihat K. Marx dan F. Engels, *Selected Works*, Jilid II, hal. 343.

⁴² Dalam menyebutkan Rodbertus seorang sosialis, Plekhanov melebihkan arti-penting karya-karyanya dan tidak memberikan perhatian secukupnya pada aspek-aspek reaksioner pandangan-pandangannya. Rodbertus bercondong pada *sosialisme negara* Prussia. Sambil memperhatikan kontradiksi-kontradiksi individual yang inheren dalam cara produksi kapitalis, ia menganggap mungkin untuk menghapus kontradiksi-kontradiksi itu di dalam kerangka sistem kapitalis, dengan reformasi-reformasi yang akan melestarikan burjuasi

untuk sedikitnya 500 tahun lagi. Kecondongan-kecondongan Rodbertus yang konservatif dan reaksioner diungkapkan dalam *Social Letters to von Kirchmann*, yang menjadi rujukan Plekhanov, maupun di dalam karyanya, *Zur Erkenntnis unserer staatswirtschaftlichen Zustände*.

⁴³ Dalam hubungan ini Engels menulis: “Ini memang musik masa depan yang dimainkan dengan trompet anak-anak.....Karenanya, sejauh ada sesuatu yang baru dalam utopia pertukaran uang kerjanya Rodbertus, kebaruan ini kekanak-kanakan semata dan jauh di bawah pencapaian-pencapaian kawan-kawannya yang banyak, sebelum maupun setelah dirinya.” (Lihat F. Engels, *Preface to the first German edition of The Poverty of Philosophy*. Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1958, hal. 25.

⁴⁴ K. Marx, *Theorien über den Mehrwert*, Jilid II, Bag. I, Seksi 2. Lihat G.V. Plekhanov, *The Economic Theory of Karl Rodbertus-Jaetzow*.

ooo0ooo